

**MANAJEMEN PONDOK PESANTREN TARBIYATUL MUBALLIGHIN
DESA REKSOSASI KECAMATAN SURUH KABUPATEN SEMARANG
DALAM MEMBENTUK KADER DA'I**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Social (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**

Oleh

**LULUK MARDIANA ULFA
1501036046**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

mp. : 5 (lima) eksemplar
il : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UTN walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama	Luluk Mardana Ulfa
NIM	1501036046
Fakultas	Dakwah dan Komunikasi
Jurusan	Manajemen Dakwah
Judul	Manajemen Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang dalam Membentuk Kader Da'i

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan
Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 08 Juli 2019

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan tata Tulis



Drs. H. Anashom, M. Hum
NIP. 19661225 199403 1 004



Agus Riyadi S. Sos. I., M.S.I.
NIP. 1980016 200710 1 003

SKRIPSI

**MANAJEMEN PONDOK PESANTREN TARBIYATUL MUBALLIGHIN
DESA REKSOSARI KECAMATAN SURUH KABUPATEN SEMARANG
DALAM MEMBENTUK KADER DA'I**

Disusun Oleh:
Luluk Mardiana Ulfa
1501036046

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 17 September 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 19690818 199503 1 001

Sekretaris/Penguji II


Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19800816 200710 1 003

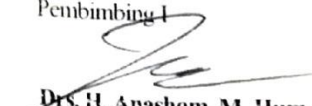
Penguji III


Saerozi, S.Ag., M.Pd
NIP. 19710605 199803 1 004

Penguji IV

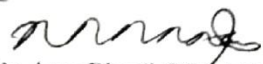

Dedy Susanto, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19810514 200710 1 001

Pembimbing I


Drs. H. Anashom, M. Hum
NIP. 19661225 199403 1 004


Mengetahui

Pembimbing II


Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19800816 200710 1 003

Disahkan oleh
Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 23 September 2019




Dr. Was Supena, M.Ag
NIP. 19410 2001121 1 003

PERYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesajanaan di suatu perguruan tinggi lembaga pendidikan lainnya pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Juli 2019



Luluk Mardiana Ulfa

NIM. 1501036046

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang paling indah selain puji dan syukur kepada Allah SWT, yng telah menentukan segala sesuatu berada di tangan-Nya, sehingga tidak ada setetes embun pun segelintir jiwa manusia yang lepas dari ketentuan dan ketetapan-Nya. Alhamdulillah atas hidayah dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini dengan berjudul:

“MANAJEMEN PONDOK PESANTREN TARBIYATUL MUBALLIGHIN DESA REKSOSARI KECAMATAN SURUH KABUPATEN SEMARANG DALAM MEMBENTUK KADER DA’I”, yang merupakan syarat dalam rangka menyelesaikan studi untuk menempuh gelar Sarjana 1 pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Jurusan Manajemen Dakwah (MD).

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal itu disadari karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak lain pada umumnya. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat pelajaran, dukungan motivasi, bantuan berupa bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak mulai dari pelaksanaan hingga penyusunan laporan skripsi ini.

Sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang penulis hormati dan cintai yang membantu secara langsung maupun tidak langsung selama pembuatan skripsi ini. Penulis meminta maaf sekiranya tidak dapat menyebut satu persatu semua pihak yang telah membantu dalam proses penggarapan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih, utamanya kepada:

1. Yang terhormat, Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. Beserta jajarannya yang telah memberikan peneliti pengalaman berharga selama kuliah.
2. Yang terhormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Dr. Ilyas Supena, M.Ag, beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini (skripsi).
3. Ibu Dra. Siti Prihatiningtyas, M.Pd, selaku ketua Jurusan Manajemen Dakwah.

4. Bapak Drs. H. Anashom, M.Hum. selaku dosen wali dan dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dengan ketelatenan, ikhlas, sabar, serta meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan tepat waktu.
5. Bapak Agus Riyadi, S.Sos., M.SI selaku dosen pembimbing II, yang dengan segala kesabaran, dan ketelatenannya serta meluangkan waktu dan tenaga di tengah kesibukannya. Terimakasih atas nasehat, motivasi, bimbingan yang tiada ternilai harganya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Yang terhormat, Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama dalam masa perkuliahan.
7. Yang terhormat, Bapak Ibu staf dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis selama dalam masa perkuliahan.
8. Yang terhormat, kepala, staf dan karyawan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pelayanan terbaiknya dalam bidang referensi.
9. Bapak dan ibu tercinta yaitu Bapak Shodikin dan ibu Mustaidah, yang tak pernah henti mendo'akan dan memberikan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.
10. Kepada pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari Suruh Semarang bpk. Kyai Bahrur rozi at Taufiqi beserta ibu Nyai Lilik Jamilatun. Yang telah mengizinkan untuk mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari Suruh Semarang.
11. Adik-adik tercinta Iqbal Azimal Atqiya dan Muhammad Abdul Karim yang selalu memberikan semangat dan do'anya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi.
12. Abah Kyai H. Amnan Muqoddam dan Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyyah AH serta santri putri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang yang senantiasa memberikan do'a, semangat, motivasi, keceriaan sehingga dapat memberikan dorongan spiritual dalam menyelesaikan skripsi ini.

13. Teman-temanku MD angkatan 2015 khususnya MB B yang selalu jadi sahabat terbaikku, tak akan aku lupakan semua kenangan yang telah kita lalui bersama, dan terimakasih atas semangat dan do'anya, semoga kita selalu menjadi sahabat selamanya.
14. Keluarga kecilku KKN UIN Walisongo POSKO 101 (Navia, dyah, fida, dewi, muslimah, na'im, qonita, novi, ummu, teteh, lek kas, azhar, irfan) yang dalam 45 hari mengajarkan banyak hal, dan motivasi, inspirasi, serta dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Segenap pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yaitu mas Aris, mas Ulul Albab, ahsani Taqwim, Thoriq Syarif Hidayat. Ulil Albab yang selalu mendorong serta mendo'akan penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Kepada mereka semua penulis tidak bisa memberikan balasan apapun hanya untaian ucapan "Jazakumullahu Khoirul Jaza" terimakasih, dan semoga amal ibadah mereka diterima serta mendapatkan anugerah yang lebih banyak dari Allah SWT. Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena masih minimnya cakrawala pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis butuhkan guna perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca yang budiman.

Semarang, 15 Juli 2019

Luluk Mardiana Ulfa

NIM. 1501036046

PERSEMBAHAN

Perjalanan hidup dalam mengarungi samudera illahi tanpa batas, yang harus ditempuh dengan perjuangan dan pengorbanan, yang disertai dengan keringat dan tetesan air mata. Namun tiada mengenal rasa lelah ataupun putus asa. Kugapai semua itu, dalam sebuah wujud karya tulis kecil (skripsi) sebagai tanda pengabdianku teruntuk orang-orang yang hadir dan tetap setia mengisi hari-hariku demi tercapainya keberhasilan dan mengharap ridha-Nya. Kupersembahkan sangat kepada orang yang paling berarti dalam hidupku.

- ❖ Bapak dan ibu tercinta (Bapak Shodikin dan ibu Mustaidah), beliau yang memperkenalkanku pada sebuah kehidupan yang penuh cinta dan kasih sayang yang tak bertepi. Yang kini hadir menemani suka dan dukaku, dengan perjuangan, pengorbanan, keikhlasan dan semangatnya yang tak pernah lelah membimbing penulis sampai di titik sekarang ini, dan yang telah mengajarku tentang arti hidup, bagian dari darah dagingku, semoga beliau-beliau senantiasa di beri kelapangan dan kesehatan oleh Allah SWT.
- ❖ Saudara-saudari kandungku,(Iqbal Azimal Atqiya dan Muhammad Abdul Karim) serta sepupu-sepupuku Selfia dewi shinta, fattru rusyanti, Affan Maulana Az-Zidan, Muhammad kafa bihi mahrus, Nilna hidayatul Muna, yang selalu memberi semangat, keceriaan, motivasi dan dorongan untuk menjadi lebih baik lagi.
- ❖ Para santri putri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang yaitu mb nila amalia, mb farid, mb vika, mb yani, mb kiki, mb muna, mbk tria, mb ziyah,mb indah, mb filly, mb aini, mb riski, dan masih banyak lagi. Serta tak lupa keluarga Az zuhruf dek nila, de mamluk, de aova, de riska, de halimah, de febby, de da'im dan lainnya yang telah memberikan motivasi, dukungan , tempat curhat dan canda tawa mereka sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Sahabat seperjuangan,sahabat susah senang, sahabat yang seiya sekata, sahabat sepemikiran yaitu aida rafida, novi arifatul mufida, ana nur aida, ulidatun nikmah, lulu meirawati, ufik lailatul karimah, dewi ana sofiana, lek kas, navia ismintari, zumrotun nikmah, bahrul ulum, khusus khotimah, sari murni, dewi muyas yang selalu mensupport ,menyemangati, sumbang saran, dalam menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِنَفْسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا
الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

*"Berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai".(QS. AL-Isra':)
(Depag RI, 2009: 282).*

ABSTRAK

Luluk Mardiana Ulfa (1501036046) dengan judul penelitian: *Manajemen Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang dalam membentuk Kader D'I*. penelitian ini membahas tentang manajemen yang didalamnya berisi tentang unsur-unsur dan fungsi-fungsi manajemen yang merupakan bagian penting dalam sebuah Organisasi atau lembaga untuk mencapai tujuan dari organisasi tersebut. Alasan memilih Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin menjadi pembahasan karena melihat persoalan yang muncul terkait dengan manajemen kegiatan. Oleh karena itulah pembahasan penelitian ini membahas tentang bagaimana Manajemen Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang dalam membentuk kader da'i dan faktor pendukung dan penghambat kegiatan Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin dalam membentuk kader da'i.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk (1) mengetahui manajemen Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang (2) mengetahui factor pendukung dan penghambat kegiatan Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin dalam membentuk kader da'i.

Penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Sumber data penelitian yang digunakan adalah sumber data primer berupa informasi-informasi dari lapangan melalui pengamatan secara langsung di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang tentang kegiatan yang dilaksanakan, kemudian sumber data skunder berupa buku-buku, pengumpulan data yang digunakan antara lain: metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) manajemen Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang menerapkan fungsi dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi dengan baik. (2) Faktor Pendukung dari kegiatan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang adalah adanya motivasi dari pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin, adanya program dari Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin, tersediannya sarana dan prasarana, adanya peraturan-peraturan yang harus dilakukan. Sedangkan faktor pengambatnya adalah beberapa santri masih ada yang kurang menguasai bahasa, masih ada santri yang bertugas kurang lajar dalam menyampaikan materi dakwah, dan masih ada snatri yang belum mempunyai kesadaran untuk mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semaarang

Kata Kunci: Maanajemen, Pondok Pesantren, kader da'i

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian	9
1. Jenis dan Metode Penelitian.....	9
2. Sumber Data dan Jenis Data	9
3. Teknik Pengumpulan Data.....	10
4. Analisis Data.....	11
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	13
BAB II : MANAJEMEN, PONDOK PESANTREN, KADER DA'I	
A. Tinjauan Tentang Manajemen	14
1. Pengertian Manajemen.....	14

2. Unsur-unsur Manajemen.....	14
3. Fungsi Manajemen.....	16
B. Tinjaua Pondok Pesantren.....	19
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	19
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren.....	20
3. Unsur-unsur Pondok Pesantren.....	21
4. Fungsi Pondok Pesantren.....	26
5. Metode Pembelajaran dan Kurikulum Pondok Pesantren	31
6. Model Pondok Pesantren	34
7. Karakteristik Pondok Pesantren.....	36
C. Tinjauan Kader Da'I	38
1. Pengertian Kaderisasi	38
2. Pengertian Da'I.....	40
3. Sikap Seorang Da'I.....	40
4. Jenis-jenis Pengkaderan.....	42
5. Tujuan Pembentukan Kader Da'I	43

**BAB III : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN TARBIYATUL MUBALLIGHIN
DESA REKSOSARI KECAMATAN SURUH KABUPATEN SEMARANG DAN
MANAJEMEN PONDOK PESANTREN TARBIYATUL MUBALLIGHIN DALAM
MEMBENTUK KADER DA'I**

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semaarang	44
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin.....	44
2. Letak Geografis	46
3. Struktur Organisasi.....	47
4. Keadaan Kyai, Pengurus dan Santri	48
5. Tenaga Pengajar di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin.....	50
6. Sarana dan Prasarana	51
7. Aktivitas di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin	53
B. Manajemen Pondok Pesantre Tarbiyatul Muballighin dalam membentuk Kader Da'I.....	55

C. Factor Pendukung dan Penghambat Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin dalam membentuk Kader Da'i	60
BAB IV : ANALISIS MANAJEMEN PONDOK PESANTREN TARBIYATUL MUBALLIGHIN DALAM MEMBENTUK KADER DA'I	
A. Analisis Manajemen Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin	63
B. Analisis SWOT Terhadap Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin	67
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran-saran	73
C. Penutup.....	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubaallighin berdasarkan jenis kelamin	59
Tabel 2. Data santri berdasarkan jenjang sekolah.....	59
Tabel 3. Data Pengajar di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupate Semarang.....	60
Tabel 4. Jadwal Aktivitas Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.....	62
Tabel 5. Jadwal Diniyah Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muabllighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang melatih untuk membentuk kader dakwah, tidak hanya karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi karena keunikan lembaga dakwah, kultur, tradisi, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama. Selain itu, pondok pesantren merupakan pendidikan tertua yang saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. *Indigenoussitas* pesantren kontras berbeda dengan praktik pendidikan pada lembaga pendidikan lainnya. Sehingga dinamika sekaligus problematika yang muncul dapat menampilkan watak yang khas dan eksotik (Mardiyah, 2012: 13).

Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai instusi pendidikan Islam yang mengalami kenaikan dan kemunduran yang selalu berubah dalam romantika kehidupan untuk menghadapi berbagai tantangan intern maupun eksternal (Qomar, 2002: 7). Oleh karena itu, Islam harus disebarkan kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian umat Islam bukan hanya berkewajiban melaksanakan ajaran Islam dalam keseharian hidupnya, melainkan mereka juga harus mengajak, mendorong (memotivasi) manusia untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk (Allah), dengan mengerjakan kebaikan dan menjahui kemungkaran, agar dapat bahagia dunia akhirat.

Kemajuan dakwah dalam masyarakat sebagai pembentuk manusia yang menjaga diri dengan memperkuat diri dan mengoreksi kekurangan-kekurangan dirinya serta mencari jalan yang efektif untuk masa yang akan datang dengan cara baru dan berkala, tetapi dengan adanya kaderisasi, sebagai perantara latihan dan sebagainya agar pendukung dakwah yakni para da'i lebih terampil dalam keunikannya (Syafa'at, 1982: 242).

Subjek dakwah merupakan salah satu faktor dalam dakwah yang sangat mempengaruhi dalam keberhasilan dan kegagalan dalam berdakwah. Karena da'i merupakan asset umat, khususnya umat Islam. Da'i adalah para penerus risalah Nabi,

tanpa adanya mereka pesan-pesan dakwah tidak akan sampai pada masyarakat. Pada zaman sekarang ini, masyarakat semakin cerdas dan mempunyai sikap kritis dan berani melakukan *control* sosial terhadap tokoh masyarakat yang menjadi panutannya, maka seorang da'i sebagai pusat *public figure* perlu menempatkan diri dengan suatu strategi yang baik dalam berdakwah, karena seorang da'i akan menghadapi berbagai kritikan dari masyarakat yang beranekaragam pemahamannya khususnya orang yang masih awam tentang agama Islam (Mahfudz, 2003: 324).

Pada saat ini banyak permasalahan yang timbul dan berkembang di masyarakat, dengan demikian upaya dakwah juga semakin berat, dalam aktivitas dakwah yang dapat dikelola dengan baik, dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen antara lain: *planning, organizing, actuiting, dan controlling*. Sehingga akan memperoleh aktivitas penyelenggaraan dakwah yang terencana, terorganisir, tertata rapi, dan pengelolaan secara profesional. Pembentukan kader da'i merupakan salah satu tujuan dengan didirikannya pesantren, dimana pesantren-pesantren tersebut mengupayakan peningkatan kemampuan santri untuk menjadi seorang da'i yang profesional.

Dakwah dalam kehidupan masyarakat berfungsi untuk menata kehidupan yang agamis menuju terwujudnya masyarakat yang harmonis dan bahagia (Moh, Ali, 2004: 37). Keberadaan dakwah sangat penting dalam Islam, karena kata dakwah dan Islam selalu beriringan dan tidak bisa dipisahkan. Berkaitan dengan hal tersebut, Allah SWT telah menjelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat: 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “*serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk*” (Azis, 2004: 123).

Aktivitas dakwah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen, maka dari itu dakwah tidak dipandang dalam objek ubudiyah saja, akan tetapi di interpretasikan dalam objek amaliyah. Aktivitas dakwah akan berjalan lancar jika apa yang menjadi

tujuan benar-benar dapat dicapai, dan dalam pencapaiannya dikeluarkan pengorbanan yang wajar (Wahidin, 2012: 287).

Kaderisasi merupakan keniscayaan sebuah proses yang pasti senantiasa terjadi dalam kehidupan. Tanpa kaderisasi kehidupan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Begitupun dalam dakwah, kaderisasi sangat penting untuk keberlangsungan dakwah Islam dalam merintis para muballigh baru. Dengan adanya persepsi tersebut maka kita tertuju pada pondok pesantren karena pondok pesantren sampai sekarang masih menjadi satu-satunya lembaga yang mampu melahirkan sosok muballigh-muballigh yang berkualitas, dalam pengetahuan agama, agung moralitasnya, selain itu pesantren sebagai lembaga pendidikan agama, tentu lebih dekat dengan nilai-nilai Islam sebagai sumber konsepsi dalam motivasi. Pembangunan yang mempertimbangkan nilai-nilai yang berakar dimasyarakat yang menganut cita-cita keagamaan, Sistem ini memiliki nilai strategis dalam membina insan yang berkualitas iman, ilmu dan amal. Dengan seperti ini, pesantren merupakan pembangunan ahlaqul karimah bagi masyarakat.

Pondok pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas orang-orang mukmin dalam menegakkan agama Islam sebagaimana yang dimaksud dalam Al-Qur'an Surat At-Taubat ayat: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

“tidak sepatutnya bagi mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (at-taubah:122).

Salah satu pondok pesantren yang memiliki kelebihan dalam membentuk da'i adalah Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. Sistem pengkaderan yang diberikan pada santri melalui kegiatan khitobah dan *muhadatsah*. Kegiatan ini mampu menjadi regenerasi Islam yang produktif

dan pemimpin informal di masyarakat. Program yang dijalankan di pesantren tersebut memiliki upaya untuk membentuk kader yang profesional untuk para santri. Dari pondok pesantren tersebut lahir para juru dakwah, para ustadz, para kyai pondok pesantren, dan tokoh-tokoh masyarakat. Hal ini tidak lain karena di dalam pondok pesantren terdapat nilai-nilai yang sangat baik bagi keberhasilannya suatu kegiatan pendidikan pondok pesantren, usaha pengembangan sumber daya da'i yang berpotensi baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan karena usaha peningkatan kualitas da'i yang meliputi pola pikir, wawasan, ketrampilan.

Pondok pesantren tersebut mengkaji kitab-kitab salaf sebagai bekal ilmu dasar para muballigh, namun juga tidak ketinggalan untuk menyesuaikan dengan kemajuan zaman. Kegiatan khitobah dilaksanakan pada malam Kamis sesuai dengan pembagian tugas yang sudah dibentuk oleh pengurus kegiatan pondok. Selain kegiatan khitobah, di pondok pesantren juga memiliki kegiatan *muhadatsah* yang dilaksanakan pada sore hari setelah sholat ashar berjamaah, yang dilakukan oleh semua santri dengan kelas yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya. Di dalam kegiatan tersebut kita diajari untuk melatih mental dan melatih kecakapan dalam berbahasa yang baik ketika kelak menjadi da'i yang berkualitas.

Kegiatan diatas dapat menjadi bekal untuk seorang kader da'i berkualitas, dengan menggunakan sistem pendidikan dan metode pengkaderan untuk santri. Dalam kegiatan khitobah dan *muhadatsah* ini mampu menjadi generasi Islam yang produktif dan pemimpin informal di masyarakat, pentingnya pengetahuan agama dan pengetahuan umum dalam membentuk kader da'i dapat menjadikan insan profesional dan komprehensif. Pondok pesantren Tarbiyatul Muballighin memiliki visi dengan terwujudnya manusia muballigh, sholih, sholihah, berprestasi dan menciptakan seorang santri yang profesional dalam bidang agama. Adapun misinya yaitu mencetak generasi mukmin muslim yang berbudi luhur, berfikir cerdas dan khidmah masyarakat.

Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin berfungsi sebagai wahana pembinaan santri untuk mengembangkan ilmu keagamaan dan kebahasaan serta peningkatan dan pelestarian tradisi spiritualitas untuk mendukung visi misi Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin.

Hal inilah yang menggelitik penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang “Manajemen Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Dalam Membentuk Kader Da’i”. Dari latar belakang tersebut, maka penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana manajemen pondok pesantren Tarbiyatul muballighin Desa Reksosari Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang dalam membentuk kader da’i.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana manajemen Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin dalam membentuk kader da’i?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat kegiatan Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin dalam membentuk kader da’i?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui manajemen pondok pesantren Tarbiyatul Muballighin dalam membentuk kader da’i.
- b. Mengetahui pendukung dan penghambat manajemen pondok pesantren Tarbiyatul Muballighin dalam membentuk kader da’i.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritik, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kegiatan khitobah untuk menjadikan sebagai kader da’i, khususnya pada prodi manajemen dakwah Fakultas Dakwah dan komunikasi.

- b. Secara praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memajukan pelaksanaan kelembagaan dakwah khususnya pesantren. Dan dapat memberikan manfaat untuk syi’ar agama Islam khususnya di pondok pesantren dan masyarakat pada umumnya.

D. Tinjauan Pustaka

Pertama skripsi muslikhah pada tahun 2013 dengan judul “kaderisasi muballigh melalui pelatihan khitobah (study pondok pesantren al hikamah tugurejo tugu semarang)

jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Untuk mendapatkan data-data yang penulis butuhkan, maka dengan menggunakan langkah-langkah dalam mengumpulkan data dan menggunakan metode observasi langsung di Pondok Pesantren Al-Hikmah, untuk melengkapi data yang lebih banyak menggunakan metode wawancara. dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti menunjukkan bahwa pembinaan kader da'i menerapkan metode pengkaderan, peengkaderan yang diterapkan di pondok pesantren AL-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang itu sudah baik, karena pondok pesantren ini mempunyai tujuan untuk mendidik generasi muda mudi dalam mengamalkan dakwah bil-lisan.

Kedua, skripsi Azwar Anas (1104052) “Manajemen Dakwah dalam pengajian ahad pagi di pondok pesantren al-itqon Gugen pedurungan semarang. Penelitian ini menggunakan manajemen yang meliputi planning, organizing, actuating, dan controlling. Sehingga dapat mengetahui bagaimana system kerja para pelaksana pengajian. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan yaitu dengan mengumpulkan data yang dilakukan dengan penelitian dalam skripsi ini adalah kualitatif, dengan pendekatan manajemen dakwah, sedangkan spesifik penelitian yang digunakan adalah deskriptif. tnik pengumpulan data yang digunakan adalah: metode observasi, metode interview (wawancara) dan metode dokumentasi. Adapun metode analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang tertentu secara factual dan cermat dengan keadaan yang ada. Hasil penelitian ini mnjukkan bahwa pelaksanaan pengajian ahad pagi di pondok pesantren Al-Itqon Gugen Pedurungan Semarang di dalamnya terdapat penrapan manajemen dakwah. Dalam proses kegiatan pengajian tersebut terlebih dahuludirencanakan hal-hal yang sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan tersebut, diantaranya dengan mengadakan rapat untuk mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan, menentukan para pelaksana, dan menentukan segala fasilitas dalam pelaksanaan pengajian. Pengorganisasian merupakan fungsi yang memudahkan dalam pembagian tugas dan menyusun rencana kerja. tugas-tugas yang diberikan oeh para pengurus adalah tugas yang sesuai dengan keahlian pengurus tersebut, dan program kerja yang diberikan para pengurus adalah untuk memberikan fasilitas yang tebaik untuk kiai dan jama'ah pengajian. Fungsi ketiga adalah penggerakan, yaitu dengan memberikan

motivasi dan semangat kepada bgawahan dalam bekerja serta melaksanakan tugas masing-masing. Fungsi terakhir adalah pengawasan yaitu pemimpin atau ketua berkeliling melihat seluruh kegiatan dan mengamati anggotanya dalam bekerja. Penerapan manajemen dawah dalam pengajian ahad pagi dapat mempermudah pelaksanaan pengajian dan pelayanan pada kiai serta jama'ah pengajian.

Ketiga, skripsi Rosiul Huda (1103024) manajemen dakwah pesantren (alalisis terhadap pengembangan kualitas kader dakwah islam di pondok pesantren sirajuth tholibin Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan Thun 2008) penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berbentuk deskriptif yaitu mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dokumentasi, bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dengan tujuan untuk mengetahui manajemen dakwah yang diterapkan dipondok pesantren sirajuth tholibin Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan 2008. Adapun teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, dokumentasi dan analisa, yang menghasilkan gambaran penyajian laporan tentang suatu keadaan yang sesuai dengan objek penelitian. dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen Dakwah Pesantren dalam pengembangan kualitas kader dakwah islam di Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin antarlain: pembinaan langsung dari pengasuh dan para ustadz-ustadzah secara intensif dalam pengembangan kualitas kader/santri, pelaksanaan praktek khidmad mengajar, pelaksanaan kediatan Baahtsul Masail, Musyawarah kajian kitab, khitobah, pengiriman para santri ke musholla atau masjid sekitar serta pengiriman santri di Ittghihadul Mubgallighin untuk pembinan sebagai kader, adapun faktor yang mendukung pengembangan kualitas kader dakwah di Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin antara lain: kedisiplinan ustadz-ustgadzah pada waktu pelaksanaan pembginan, adanya ruang aula untuk diskusi, musyawarah dan perpustakaan, terdapatnya panca Jiwa Pondok Pesantren Sirajuth Tholibin yang mendarah daging pada diri ustadz-ustadzah. Sedangkan faktor yang menghambat pada pengembangan kualitas kader dakwah di Ponpes. Sirajuth Tholibinn adalah adanya jadwal dari ustadz-ustadzah yang berbenturan dengan pembinaan santri, adanya kesibukan ustadz-ustdzah mendekati ujian akhir dan masuk ajaran tahun bgaru, santri yang belum selesai mondok sudah boyong, dan menikah.

Keempat, skripsi Lilik Hikmawati (091311015) dengan judul “Manajemen dakwah dalam meningkatkan perilaku beribadah santri Pondok Pesantren Putri Raudhotut Tholibin Tugurejo Tugu Semarang. adapun hasil penelitiannya yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk dan kaata-kata juga bahasa , pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah dengan tujuan untuk mengetahui implementasi manajemen dakwah Pondok Pesantren Putri Roudhlotut Tholibin. Dalam meningkatkan perilaku peribadahan santri untuk kualitas pondok.

Kelima, Skripsi Siti Fatimatuz Zahroh (131311001) dengan judul “Manajemen Pelatihan Khitobah dalam membentuk kader da’iyah (studi di Ma’had Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang)” penelitian ini mempunyai tujuan urgensi manajemen pelatihan khitobah dan mengetahui manajemen di pondok pesantren. Peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menunjukkan bahwa (1) urgensi manajemen pelatihan pelatihan khitobah di ma’had Walisongo yaitu salah satunya untuk mewujudkan visi misi Ma’had Walisongo juga memiliki urgensi bagi peningkatan kualitas santri dalam menciptakan suasana belajar yang memungkinkan santri dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kompetensi dibidang bahasa Arab dan Inggris sebagai bekal untuk membaca literatur-literatur asing yang diperlukan selama mengikuti perkuliahan difakultas masing-masing. (2) Kegiatan pelatihan khitobah di Ma’had Walisongo menerapkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan evaluasi dengan baik. (3) Faktor pendukung kegiatan pelatihan khitobah di Ma’had Walisongo adalah, adanya motivasi dari pengasuh Ma’had Walisongo Semarang, adanya kurikulum yang diberikan Ma’had Walisongo, tersedianya sarana dan prasarana, addanya peraturan-peraturan yang harus dilakukan, santri dari lulusan pondok pesanten berbasis *bilingual*. Sedangkan factor penghambatnya adalah beberapa santri yang masih kesulitan dalam menerjemahkan, terdapat beberapa santri yang masih grogi saat menyampaikan materi *khitobah*.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang di peroleh dari pendapat orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (Meleong, 2006: 4). Sehingga peneliti tidak menggunakan prosedur statistik ataupun logika matematik. Melainkan data yang disajikan dalam bentuk uraian dan penjelasan yang tertulis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tujuannya untuk menghasilkan data-data tambahan dari orang-orang dan kegiatan khitobah yang diamati di pondok pesantren Tarbiyatul Muballighin. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif, karena data yang diperoleh berupa alimat atau ucapan yang mengarah pada tujuan penelitian seperti tertuang pada penelitian yang sudah ditetapkan (Tanzeh, 2011: 50).

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menghasilkan data-data tambahan dari pengurus maupun santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin yang akan diamati oleh peneliti.

2. Sumber dan Jenis Data

Berdasarkan sumbernya, data yang dikumpulkan berhubungan dengan penelitian, data-data tersebut dikelompokkan menjadi dua jenis yang pertama yaitu data yang bersumber dari manusia dan bersumber dari non manusia. data yang diperoleh manusia berasal dari orang yang menjadi informan, dalam hal ini secara langsung orang tersebut menjadi subyek penelitian. Sedangkan data yang di peroleh dari non manusia berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman gambar/foto, dan hasil-hasil observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian ini. (Tanzeh, 2011: 58). Jenis penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Penjelasannya sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan teknik memberikan data langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang sedang dicari (Arikunto, 1998: 91). Berkaitan dengan hal itu, Dalam penelitian ini diarahkan pada proses wawancara yang akan dijadikan sebagai

sumber data primer adalah pengasuh yaitu kyai Bahrurozi, pengurus meliputi: lurah, ketua, keamanan, kegiatan dan para santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek peneliti (Arikunto,1998: 91). Data sekunder digunakan oleh peneliti sebagai data penunjang dari data primer yang berhubungan dengan studi manajemen Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin desa Reksosari kecamatan Suruh kabupaten Semarang. Sumber data sekunder yang dimaksud adalah sumber data yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas penulis, seperti dari buku, arsip, dokumen dan lain-lain yang bersifat menunjang dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan(sugiyono, 2011: 224). Untuk melakukan penelitian seorang peneliti harus melakukan langkah-langkah pengumpulan data dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian dengan cara terlibat secara langsung terhadap objek yang diteliti dengan jalan memperhatikan dan mencatat segala hal-hal penting untuk mendapatkan gambaran dan persepsi maksimal tentang objek penelitian(Surakhmad: 1989: 162). Penggunaan metode observasi Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi moderat yaitu peneliti menjadi orang dalam atau orang luar. Peneliti ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan tetapi tidak semuanya di Pondok Pesantren Tarbiyatul muballighin desa Reksosari kecamatan Suruh kabupaten Semarang.

b) Wawancara

Metode wawancara adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara langsung untuk dijawab secara lisan yang terkait dengan berwenang dalam suatu masalah (Margono, 2004: 165). Wawancara merupakan segala kegiatan menghimpun atau mencari data

informasi dengan cara pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2011). Peneliti mewawancarai pengasuh yaitu kyai Bahrurozi, pengurus meliputi: lurah, ketua, Keamanan, kegiatan, santri putra dan putri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang tentang keterkaitan dengan bahan penelitian. Adapun pengolahan data melalui wawancara meliputi manajemen pondok pesantren Tarbiyatul muballighin dalam membentuk kader da'I, dan faktor penghambat dan pendukung pondok pesantren dalam membentuk kader da'i.

c) Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2011: 240). Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa transkrip, buku, dan dengan cara melihat dan mencatat suatu laporan yang sudah ada. Ada juga metode yang digunakan peneliti dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, biografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang sudah ada (Tanzeeh, 2011: 92). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan cara menggunakan dokumen-dokumen yang sudah ada pada lembaga tersebut, yaitu manajemen pondok pesantren Tarbiyatul muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi cara yang digunakan yaitu mengelompokkan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk difahami sendiri dan difahami orang lain (Sugiyono, 2010: 89).

Analisis data bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut di tolak atau

diterima berdasarkan data yang terkumpul, bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi (Sugiyono, 2011: 245). Analisis data dalam penelitian kualitatif ada tiga tahapan:

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu sebuah proses pemilihan, pemusat perhatian, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari data catatan lapangan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan dengan adanya pengambilan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Sngjdi,2010:198).

c. Menarik Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono. 2011: 252-253).

Secara substansi hasil penelitian ini akan dianalisis dengan manajemen dakwah khususnya yang terkait dengan manajemen dakwah. Analisis dalam penelitian merupakan bagian dalam proses penelitian yang sangat penting, karena pada dasarnya analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif. Analisis induksi ini bertolak dari problem atau pertanyaan atau isu spesifik yang dijadikan fokus penelitian. Data dikumpulkan dan dianalisis untuk mengembangkan deskriptif penelitiannya, sehingga dengan model analisis induksi tersebut dalam konteksnya akan lebih mudah dideskripsikan. Dalam metode analisis data ini penulis mencoba menganalisis bagaimana

implementasi manajemen Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini, untuk mempermudah memahami isi dari skripsi ini, maka akan dijabarkan dalam sistematika yang terdiri dari empat bab yaitu:

- BAB I** Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan
- BAB II** Analisis manajemen pondok pesantren dan kader da'i, yang membahas tentang pengertian manajemen, macam-macam manajemen. Pengertian pondok pesantren yang meliputi unsur, tujuan dan fungsi. Pengertian kader da'i, tujuan dan fungsi.
- BAB III** Profil pondok pesantren Tarbiyatul Muballighin, bab ini diuraikan mengenai deskripsi atau gambaran pondok pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang yang terdiri dari empat sub bab. Pertama, gambaran umum pondok pesantren Tarbiyatul Muballighin Semarang yang meliputi: letak geografis, tinjauan historis, visi dan misi, dan struktur organisasi. Kedua penguraian tentang manajemen pondok pesantren Tarbiyatul Muballighin. ketiga implementasi kegiatan ponpes untuk mencetak kader da'i. keempat faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan santri dipondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin.
- BAB IV** Manajemen pondok pesantren Tarbiyatul Muballighin, bab ini diuraikan tentang manajemen pondok pesantren Tarbiyatul Muballighin dalam mencetak kader da'i yang meliputi analisis fungsi manajemen kegiatan di pondok pesantren Tarbiyatul Muballighin serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan tersebut.
- BAB V** Penutup, bab ini berisi kesimpulan dan saran, pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dari riwayat pendidikan penulis.

BAB II

MANAJEMEN, PONDOK PESANTREN DAN KADER DA'I

A. Tinjauan Tentang Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Kata manajemen (management dalam Bahasa Inggris) berasal dari bahasa Prancis kuno yaitu *management*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Sebagian ada yang berpendapat bahwa kata manajemen berasal dari bahasa Italia (1561) *maneggiare* yang berarti “mengendalikan” terutama “mengendalikan tangan” yang berasal dari bahasa latin *manus* yang berarti “tangan”. Sementara itu, secara konseptual, manajemen belum memiliki definisi yang diterima secara universal(Awaludin, 20014: 12).

George mengemukakan bahwa manajemen merupakan sebuah proses kegiatan yang terdiri dari *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*. Hal ini dilakukan untuk menentukan sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia, dan juga sumber-sumber lainnya(George, 1992:2). Sedangkan, menurut M. Manulang manajemen itu mengandung tiga pengertian. (a) manajemen sebagai proses, (b) manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen, dan (c) manajemen sebagai suatu seni atau ilmu(Manulang, 1981:15). Malahayu S.P. Hasibuan juga menjelaskan bahwa manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Jadi, manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan(Hasibuan, 2009:1).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses kegiatan *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* serta mengevaluasi program yang telah terlaksana supaya dapat mencapai tujuan sesuai yang di inginkan.

2. Unsur-unsur Manajemen

Syafaruddin mengemukakan dalam perspektif ini ada sejumlah unsur pokok yang membentuk kegiatan tersebut yang meliputi dari : unsur manusia (*man*), bahan-

bahan (*materials*), mesin (*machines*) metode (*methods*), uang (*money*) dan pasar (*market*). Keenam unsur tersebut memiliki fungsi masing-masing dan keterkaitan dalam mencapai tujuan organisasi terutama proses pencapaian tujuan secara efektif antara lain:

a. *Man* (manusia)

Manusia memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan beberapa aktifitas, karena manusia yang menjalankan semua program yang direncanakan. Oleh karena itu tanpa adanya manusia, manajer tidak akan mungkin bisa mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Sedangkan manajer/pemimpin itu sendiri orang yang mencapai hasil atau tujuan melalui orang lain.

b. *Money* (Uang)

Uang digunakan sebagai sarana manajemen dan harus digunakan sedemikian rupa agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai dengan baik dan tidak memerlukan uang yang begitu besar. Apabila dinilai dengan uang lebih besar yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

c. *Material* (Bahan)

Material dalam manajemen dapat diartikan sebagai bahan atau data informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan digunakan sebagai pelaksana fungsi-fungsi dari manajemen serta dalam mengambil keputusan oleh pimpinan.

d. *Machines* (Mesin)

Mesin adalah suatu jenis alat yang digunakan sebagai proses pelaksana kegiatan manajemen dengan menggunakan teknologi atau alat bantu berupa mesin.

e. *Methods* (Metode)

Metode atau cara bisa diartikan pula sebagai sarana atau alat manajemen, karena untuk mencapai tujuan harus menggunakan metode atau cara yang efektif dan efisien. Namun, metode-metode yang ada harus disesuaikan dengan perencanaan yang sudah dibuat, agar metode itu tepat sasaran.

f. Market (pasar)

Pasar merupakan salah satu sarana manajemen penting lainnya, khusus bagi perusahaan-perusahaan atau badan yang bertujuan untuk mencari laba atau keuntungan karena pasar digunakan sebagai tempat pendistribusian barang-barang yang sudah dihasilkan. Produksi suatu lembaga atau perusahaan harus segera dipasarkan. Oleh karena itu, pemasaran dalam manajemen ditetapkan sebagai satu unsur yang tidak dapat diabaikan. Penguasaan pasar sangat berperan penting untuk menyebarluaskan hasil-hasil produksi sampai kepada konsumen (Yaqub, 1981: 31).

3. Fungsi Manajemen

Menurut Henry Fayol (1916) dalam bukunya (*General and Industrial Manajemen*) terdiri dari: *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Commanding* (pengomandoan), *Coordinating* (pengoordinasian) dan *Controlling* (pengawasan) (Wahiddin,2012:286).

a. *Planning* (perencanaan)

Menurut George Terry mendefinisikan bahwa perencanaan adalah sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang akan dipakai untuk mencapai tujuan(George, 1992: 9). Perencanaan berfungsi memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang siapa, apa, kapan, dimana, bagaimana dan mengapa tugasnya dilakukan. Perencanaan menentukan apa yang harus dicapai (penentuan waktu secara kualitatif) dan apabila hal ini dicapai, siapa yang harus bertanggungjawab mengapa hal tersebut harus dicapai (Munir Amin, 2013: 231). Jadi, suatu perencanaan yang baik harus memberikan jawaban dari enam pertanyaan antara lain:

- 1) Tindakan apa yang harus dikerjakan?
- 2) Mengapa tindakan tersebut harus dilakukan?
- 3) Dimanakah tindakan tersebut harus dilakukan?
- 4) Kapankah tindakan itu dilakukan?
- 5) Siapakah yang akan mengerjakan tindakan itu?
- 6) Bagaimana cara melakukan tindakan itu?(Manulang, 1981:49)

Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat menentukan, sebab didalamnya terdapat apa yang diinginkan dapat tercapai oleh organisasi serta langkah-langkah apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan juga sangat mempengaruhi keberhasilan manajemen dalam mencapai tujuan organisasinya, terutama untuk menjaga agar selalu dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien (Munir Amin, 2013:231).

Factor-faktor yang mesti dirumuskan dalam suatu kegiatan perencanaan adalah goal(tujuan), purpose(maksud), mission(utusan atau perintah), objective (objek sesuai kenyataan), strategi(program global), policy(peraturan umum), procedure(kronologi metode), program(langkah-langkah tindakan), dan budgeting(anggaran pembiayaan) (Munir Amin, 2008: 81).

Perencanaan merupakan fungsi pertama dalam manajemen, karena tanpa adanya sebuah perencanaan, maka tidak ada dasar untuk melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan dalam organisasi. Dengan perencanaan, kegiatan dapat berjalan secara lebih terarah karena telah difikirkan secara matang mengenai hal-hal yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya.

b. *Organizing* (organisasi)

Organisasi berasal dari bahasa Yunani yang berarti organon dan istilah Latin organum yang berarti alat, bagian, anggota, atau badan. **James D. Mooney** mengatakan, "organisasi adalah bentuk perserikatan manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama".

Menurut **Chester I. Barnard** memberi pengertian organisasi sebagai suatu sistem dari aktivitas kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (Manullang, 2015: 59). Pengorganisasian adalah proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam mencapai sebuah tujuan yang diinginkan.

Pengorganisasian juga dapat diartikan sebagai suatu proses penentuan pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini,

menyediakan alat-alat yang diperlukan, wewenang yang secara relative didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut (Hasibuan, 1996:23)

Pengorganisasian dimaksudkan untuk mengelompokkan kegiatan dakwah yang sudah direncanakan. Sehingga dapat mempermudah pelaksanaannya. Kegiatan-kegiatan besar dibagi menjadi beberapa kegiatan dari yang lebih kecil, masing-masing kegiatan ditugaskan penanganannya kepada orang-orang yang ada dalam organisasi (Khatib, 2007: 36). Pengorganisasian merupakan factor penting dalam tugas dakwah. Terutama dalam kaitannya untuk meningkatkan efektivitas, efisien, dan pengelolaan strategi dakwah dalam rangka mewujudkan tujuan dakwah. Dengan demikian, pengorganisasian dakwah sangat diperlukan bagi organisasi yang bekerja dibidang dakwah islamiah, sebab pengorganisasian yang baik, maka pekerja akan dapat berhasil serta memenuhi sasaran yang diinginkan (Munir Amin, 2008:78-79). Dalam pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah proses penyusunan orang dan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan, menyusun organisasi atau kelompok kerja, penugasan wewenang dan tanggung jawab serta koordinasi.

c. *Actuating* (pelaksanaan)

Actuating yaitu suatu kegiatan nyata di lapangan sesuai program kerja yang telah di susun dengan langkah-langkah operasional sesuai petunjuk teknis yang jelas sesuai pembagian tugas dan tanggung jawab (Yani, 1999: 105). Mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan dari anggota kelompok atau seluruh organisasi. Mengarahkan, mempengaruhi, dan memotivasi seseorang untuk melaksanakan tugas yang penting (Kompri, 2018:64).

d. *Controlling* (pengawasan)

Menurut Mudrick pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumit dan luasnya suatu organisasi. Proses dasarnya terdiri dari tiga tahap (1) menetapkan standar pelaksanaan (2) pengukuran pelaksanaan pekerjaan dibandingkan dengan standar dan (3)

menentukan kesenjangan (deviasi) antara pelaksanaan dengan standar dan rencana (Nanang, 2004: 101). Controlling adalah upaya agar tindakan yang dilaksanakan terkendali dan sesuai dengan intruksi, rencana, petunjuk-petunjuk, pedoman serta ketentuan-ketentuan yang sebelumnya ditetapkan kebersamaan(Munir Amin, 2013: 233).

e. Evaluating(Evaluasi)

Evaluasi merupakan suatu tugas untuk mengevaluasi kegiatan atau aktifitas agar kegiatan tersebut bertambah baik di masa mendatang. Segala aspek yang berkaitan dengan dengan aktivitas dakwah harus dievaluasi, baik subjek dakwah, metode dakwah strategi dakwah dan pesan-pesan dakwah dan lain-lain. Dengan adanya evaluasi mempunyai harapan yaitu factor-faktor penghambat yang bersifat negative dapat diatasi(Munir, Amin, 2003: 235).

B. Pondok pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau berasal dari bahasa Arab *fundug*, yang berarti hotel atau asrama(Dhofier, 2011: 80). Abdul Choliq mengemukakan bahwa kata pondok pesantren merupakan dua kata yang saling berkaitan dan mempunyai tujuan yang sama sebagai tempat tinggal sementara untuk belajar agama Islam(Choliq, 2011: 41). Menurut Manfred Ziemek(1988), kata pondok berasal dari kata fundug (arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Adapun kata pesantren berasal dari kata santrii yang diimbuhi awalan pe dan akhiran an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata santri (manusia baik) dengan suku kata (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Terlepas dari itu, karena yang dimaksudkan dengan istilah pesantren dalam pembahasan ini adalah suatu lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam di Tanah Air (khususnya Jawa) dimulai dan dibawa oleh Wali Songo, maka model pesantren di Pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman Wali Songo. Karena itu tidak berlebihan bila dikatakan pondok pesantren yang pertama didirikan adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Magribi. (Kompri, 2018:2).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam dimana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh kyai. Para santri tersebut mempelajari, mendalami, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Asal-usulnya Pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad, walisongo yang memperkenalkan pesantren adalah Sunan Ampel, beliau mendirikan sebuah padepokan di sebuah wilayah, tanah peradilan yang diberikan oleh raja Majapahit kepada Sunan Ampel karena jasanya dalam melakukan pendidikan moral kepada ahli dalem dan masyarakat Majapahit pada saat itu, Wilayah tersebut kemudian dinamakan Ampel Denta yang terletak di kota Surabaya saat ini dan menjadikan sebagai pusat pendidikan di Jawa (Djaelani, 1994:12).

Sunan Ampel memiliki santri yang berasal dari berbagai daerah, bahkan anak dan keponakan beliau menjadi tokoh terkemuka setelah menimba ilmu di Ampel Denta, diantaranya adalah sunan Bonang, sunan Drajat, sunan Giri. Para santri yang berasal dari daerah lainnya di pulau Jawa juga banyak yang datang untuk menuntut ilmu agama, diantaranya yaitu Bathara Kathong dari Ponorogo, Raden Fattah dan sunan Kalijaga, bahkan diantara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Talo Sulawesi. Dengan demikian, pesantren Ampel Denta dapat dikatakan sebagai cikal

bakal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Hal ini disebabkan ketika para satri telah menyelesaikan belajarnya mereka mempunyai kewajiban untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh di daerah masing-masing. Maka didirikanlah pondok-pondok pesantren dengan mengikuti pada apa yang para santri dapatkan di Ampel Denta.

3. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Pondok pesantren bukan hanya terbatas dengan kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan melainkan mengembangkan diri menjadi suatu lembaga pengembangan masyarakat. Oleh karena itu, pondok pesantren sejak semula merupakan ajang mempersiapkan kader masa depan melalui beberapa elemen.

Ada lima elemen tradisi pondok pesantren antara lain:

a. Pondok

Pondok psantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan kiai, pondok, asrama bagi santri merupakan ciri khas tradisi pesantren. yang membedakannya hanya dalam sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang sudah berkembang di kebanyakan wilayah Islam.

Dhofier mengemukakan bahwa terdapat tiga alasan utama mengapa sebuah pesantren harus mempunyai asrama bagi santri. *Pertama* kemasyhuran seorang kiai, kedalaman ilmu pengetahuannya dapat menarik santri-santri jauh. Untuk menggali ilmu dari seorang kiai tersebut. Seorang santri harus meninggalkan kampung halamannya untuk menimba ilmu dengan waktu yang lama. *Kedua* hampir semua pesantren itu terletak di desa-desa karena tidak ada perumahan yang cukup untuk dapat menampung santri-santri.

Ketiga adanya sikap timbal balik antara santri dengan kiai, Dimana para santri menganggap kiainya seolah-olah bapaknya sendiri, sedangkan kiai mengaggap para santri sesebagai titipan tuhan yang harus dijaga, sikap ini yang menimbulkan perasaan tanggung jawab

seorang kiai terhadap santri sehingga kiai dapat membangun sebuah asrama untuk menampung para santrinya. Adanya pondok dalam sebuah pesantren membawa ke-khasan tersendiri pada lembaga pendidikan Islam tersebut. fungsi pondok pesantren sebagai tempat tinggal seorang santri, dan sebagai tempat interaksi antara kiai dengan santri untuk memperdalam ilmu, tetapi pada saat ini fungsi pondok pesantren agak geser, hal ini dibuktikan bahwa mirip dengan tempat kos saja atau ma'had bagi mahasiswa(Efendi Nur, 2014: 111).

b. Masjid

Masjid berasal dari kata bahasa arab. Masjid berasal dari poko sujudan, dengan fi'il madhi sajada yang berarti tempat sujud atau tempat sembahyang, dan karena berupa isim makan, yang berawalan "ma" yang kemudian berubah kata menjadi masjid. Umumnya dalam bahasa Indonesia huruf "a" menjadi "e", sehingga kata masjid ada kalanya disebutkan dengan mesjid (Efendi Nur, 2014: 125).

Dunia dalam pesantren menjadikan masjid sebagai ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Masjid menjadi tempat pesantren pertama, tempat dimana belajar mengajar dilaksanakan. Dapat dikatakan bahwa masjid identik dengan pesantren. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya yang dilkaukan pertama yaitu mendirikan masjid atau mushola di dekat rumahnya. Paling tidak mendirikan surau di sebelah rumah kyai yang kemudian dikembangkan menjadi masjid sebagai basis berdirinya pondok pesantren (Ghozali, 2003, 19).

c. Kyai

Sebutan kyai sangat beragam, antara lain: ajengan, elang di Jawa Barat: tuan guru, tuan syaikh di Sumatra, Kyai adalah tokoh kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin dan memiliki pesantren. Dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren, kyai merupakan figure sentral yang memiliki otoritas untuk merencanakan, menyelenggarakan dan mengendalikan

seluruh pelaksanaan pendidikan. Ziemek menggambarkan bahwa profil kyai adalah sosok yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya yang menentukan kedudukan dan caliber suatu pesantren. Otoritas kyai tidak didasarkan atas asas legalitas melainkan bersumber pada charisma yang dimiliki. Kharisma tersebut muncul dari konsistensi kyai dalam melaksanakan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, keikhlasan, dan dedikasi dalam mengembangkan pendidikan Islam.

Zamakhsyari Dhofier menilai, kebanyakan kyai Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratka sebagai “kerajaan kecil”, dimana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan di lingkungan pesantren. Asumsi ini dapat dibenarkan, karena lingkungan pesantren adalah kawasan tertutup yang tidak dapat dicampuri pihak luar. Kekuasaan mutlak ini barangkali harus demikian, sebab pesantren adalah lembaga pendidikan yang sekaligus berfungsi sebagai forum pembinaan kepemimpinan. Karenanya, kekuasaan harus berada di tangan satu orang agar kebijakan yang diambil tidak berbenturan satu sama lain.

Akan tetapi, system ini tentu mengandung kelemahan dan kelebihan. Salah satunya adalah apabila pemimpin pesantren tidak layak memegang kepemimpinan atau tidak mampu mengembangkan pesantrennya, akhirnya lembaga itu bisa “hidup segan mati tak mau”. Akan tetapi bila pemimpinnya kebetulan orang yang terampil dan berwawasan luas, di samping kedalaman ilmunya atau ilmu agamanya, maka kekuasaan mutlak ini dapat menguntungkan bagi terjaminnya kelancaran roda kehidupan pesantren. Karenannya, kyai dan keluarganya menjadi tauladan bagi santri dan masyarakat sekitarnya. Kyai yang berwawasan luas dan shaleh adalah hampir menjadi cita-cita santri dan masyarakat sekitarnya. Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman, kyai menghadapi beberapa krisis antara

lain dalam, kedudukan sebagai sumber tunggal mencari ilmu, moral, ekonomi, kelembagaan, dan kepemimpinan (Muthohar, 2007:32-33).

Menurut asal usulnya, kata kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda antara lain:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajari kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya (Qomar, 2002: 27).

Kyai merupakan elemen yang paling penting dari suatu pesantren. sudah sewajarnya pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya. Kyai atau ulama adalah penentu langkah pergerakan pesantren. sebagai pemimpin masyarakat, pengasuh pesantren, dan sekaligus sebagai ulama. Sedangkan ulama, kyai berfungsi sebagai pewaris para nabi (warasah al-anbiya) yakni mewarisi apa saja yang dianggap sebagai ilmu oleh para nabi, baik dalam perkataan, perbuatan serta contoh-contoh teladan baik (al-uswahal-hasanah) (Rofiq,dkk, 2005: 7).

d. Santri

Santri adalah murid yang belajar di sebuah pesantren untuk mempelajari kitab-kitab klasik. Santri juga merupakan elemen yang penting dalam pesantren setelah kyai. Oleh karena itu sebuah lembaga tidak dapat disebut pesantren jika tidak ada santri yang belajar di sebuah lembaga tersebut. Walau demikian menurut tradisi, pesantren di kelompokkan menjadi dua bagian antara lain: (Kompri, 2018: 34).

a. Santri mukim

Santri mukim adalah santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai. Dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung

jawab atas keberadaan santri lain. Setiap santri yang mukim telah lama menetap dalam pesantren secara tidak langsung bertindak sebagai wakil kyai.

Ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim:

1. Motif menuntut ilmu artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kyainya.
2. Motif menjunjung tinggi akhlak, artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak yang terpuji sesuai dengan akhlak kyainya (Ghozali, 2003: 23).

b. Santri kalong

Santri Kalong yaitu santri-santri yang berasal dari desa-desa di kawasan pesantren, santri tersebut tidak menetap di pesantren untuk mengikuti pengajian dan pelajaran di pesantren. Mereka pulang-pergi dari rumahnya masing-masing (Dhofier, 1994: 51).

e. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik biasanya dikenal dengan istilah kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti: fiqih, hadist, tafsir maupun tentang akhlaq. Ada dua esensinya seorang santri belajar kitab-kitab tersebut disamping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu alumni pondok pesantren cenderung memiliki kelebihan dalam pengetahuan bahasa Arab, sehingga mampu memahami isi kitab dan sekaligus dapat menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya.

Waktu pengajian kitab kuning ditentukan pagi dan sore hari atau pagi hari hingga menjelang masuk sekolah. System yang diberikan adalah wetonan, sorogan, dan bandongan. Dalam hal ini seorang kyai memberikan penjelasan dan pandangan tentang kitab

tersebut disamping cara membacanya. Kurikulum seutuhnya diserahkan kepada kyai (Ghozali, 2003: 24).

Dalam komunitas pesantren tradisional (*salafy* dan semi *salafy*), pengajian kitab kuning sangatlah penting untuk penganut faham syafi'iyah.

Menurut Nata, dikutip Anwar, terdapat dua unsur dalam kegiatan pondok pesantren antara lain:

a) Kedaulatan penuh

Unsur pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan menggunakan sistem yang dianggap unik, yaitu kedaulatan penuh dibawah kepemimpinan seorang kiai.

b) Keunikan Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan dan pengajaran dikembangkan di dalam pondok pesantren berbeda dengan model pendidikan lainnya, walaupun pada beberapa sisi memiliki kesamaan (Kompri, 2018: 35).

Pengajaran kitab-kitab klasik merupakan salah satu elemen yang tak terpisahkan dari sistem pesantren. Hal tersebut dapat berarti bahwa kitab-kitab islam klasik merupakan bagian integral dari nilai dan faham pesantren yang tak bisa di pisahkan.

4. Fungsi Pondok Pesantren

Dimensi fungsional pesantren tidak bisa dilepas dari hakekat dasarnya bahwa pesantren tumbuh berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sangat sederhana. Oleh karena itu perkembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normative, edukatif, progresif. Nilai-nilai normative pada dasarnya meliputi kemampuan masyarakat dalam mengerti dan mendalami ajaran-ajaran Islam daalam artian ibadah mahdah sehingga masyarakat menyadari akan pelaksanaan ajaran agama yang selama ini dipupuknya.

Nilai edukatif meliputi tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat muslim secara menyeluruh dapat dikategorikan terbatas baik dalam masalah agama

maupun ilmu pengetahuan pada umumnya. Sedangkan nilai progresif yang maksudnya adalah kemampuan masyarakat dalam memahami perubahan masyarakat seiring dengan adanya tingkat perkembangan ilmu. Adanya fenomena social yang Nampak dapat menjadikan pesantren sebagai lembaga milik desa yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat desa itu, cenderung tanggap terhadap lingkungannya. Dengan demikian lingkungan desa dan pesantren yang sedemikian rupa, maka pesantren memiliki fungsi antara lain:

a. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan

Berawal dari bentuk pengajian sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara regular dan diikuti oleh masyarakat. Dalam pengertian memberi pelajaran secara material atau immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material itu adalah diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan segi materialnya terletak pada materi bacaannya tanpa diharapkan pemahaman yang jauh lebih jauh tentang isi yang terkandung di dalamnya. Jadi sasarannya adalah kemaampuan bacaan yang tertera wujud tulisanya.

Sedang pendidikan dalam pengertian immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi seorang yang pribadi yang tangguh dalam kehidupannya sehari-hari. Atau dengan kata lain mengantarkan anak didik menjadi dewasa secara psikologik. Dewasa dalam bentuk psikis mempunyai pengertian manusia itu dapat dikembangkan dirinya kearah kematangan pribadi sehingga memiliki kemampuan yang komprehensif dalam mengembangkan dirinya(Ghazali, 2003:36).

b. Lembaga keilmuan

Menjadi lembaga pendidikan juga tidak menutup kemungkinan apabila sebuah pondok pesantren menjadi lembaga keilmuan. Buktinya tidak sedikit kitab-kitab produk pada guru-guru pesantren kemudian

dipakai juga dipesantren lainnya. Luas sempitnya pengakuan atas kitab-kitab itu bisa dilihat dari banyaknya pondok pesantren yang ikut memanfaatkannya. Jarang terjadi kritik terbuka atas suatu kitab seperti itu dalam bentuk pidato atau selebaran. Yang lebih sering terjadi adalah ketidaksetujuan akan dituangkan kedalam bentuk buku. Pada akhirnya masyarakat akan ikut menilai bobot karya-karyanya.

Dialog keilmuan itu berlangsung dalam ketenangan pesantren selama berabad-abad hingga tercatat karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani (Banten) menjadi pegangan pembelajaran di Mekah dan Madinah (Haramayn). Demikian pula karya Syekh Mahfudz At-Turmasi (Pacitan) yang berjudul *Manhaj Dzawi an Nadhar* yang menjadi kitab pegangan ilmu hadist hingga sekarang sampai di jenjang perguruan tinggi (Nafi', dkk, 2007:14).

c. Lembaga Da'wah

Pengertian lembaga dakwah benar melihat kiprah pesantren dalam kegiatan melakukan dakwah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragam atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam. Sebenarnya secara mendasar seluruh gerakan pesantren baik di dalam maupun di luar pondok adalah bentuk-bentuk kegiatan dakwah, sebab pada hakekatnya pondok pesantren berdiri tak lepas dari tujuan agama secara total.

Keberadaan pesantren di tengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan untuk menegakkan kalimat Allah dalam pengertian penyebaran ajaran agama Islam agar pemeluknya memahami Islam dengan sebenarnya. Oleh karena itu, kehadiran pesantren sebenarnya dalam rangka dakwah Islamiyah. Hanya saja kegiatan-kegiatan pesantren dapat dikatakan sangat beragam dalam memberikan pelayanan untuk masyarakat. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang tidak lepas dari tujuan pengembangan agama. Dakwah yang dikembangkan oleh pesantren terdapat berbagai cara antara lain:

1) Pembentukan kelompok-kelompok pengajian bagi masyarakat

Kegiatan pembagian kelompok pengajian oleh pesantren merupakan satu media menggembleng masyarakat tentang agama sesuai dengan pengertian agama itu sendiri. Bahkan pesantren bukan saja memanfaatkan sarana pengajian untuk mengkaji agama melainkan dijadikan sebagai media pengembangan masyarakat dalam arti menyeluruh. Oleh karena itu letak kepentingan pengajian ini sebagai media komunikasi melalui masyarakat.

2) Memadukan kegiatan dakwah melalui kegiatan masyarakat

Pola pemaduan kegiatan ini berwujud seluruh aktifitas yang digemari masyarakat, diselipkan pula fatwa-fatwa agama yang cenderung bertujuan agar masyarakat sadar akan ajaran agamanya, misalnya masyarakat gemar olahraga, gemar diskusi, maka seluruh kegiatan itu selalu senafas dengan kegiatan dakwah Islamiyah. Begitu pula kegiatan seni seperti: drama, seni suara, wayang dan cenderung diwarnai oleh pola pengembangan masyarakat.

Disamping itu kegiatan keagamaan yang memang dipelopori oleh masyarakat seperti majelis ta'lim bagi kaum ibu dan remaja Islam masjid bagi remaja juga tidak lepas dari lembaga pesantren dalam mengembangkan dakwah Islamiyah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wujud riil dari dakwah ala pesantren ada yang berbentuk dakwah bilisan dan ada pula yang berbentuk dakwah bilhal yang menopang kegiatan masyarakat pada umumnya, dan di sisilain pula bahwa pesantren juga mewajibkan bagi santrinya untuk mengabdikan menjadi da'i baik untuk pesantren maupun masyarakat seperti adanya da'i-da'i sukarelawan yang disponsori oleh Dewan Dakwah Islamiah Indonesia (Ghazali, 2007:39).

d. Lembaga Sosial

Fungsi pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan saja

sebagai lembaga pendidikan dan dakwah tetapi lebih jauh daripada itu ada kiprah yang besar dari pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakatnya. Pengertian masalah-masalah social yang dihadapi oleh pesantren pada dasarnya bukan saja terbaatas pada aspek kehidupan duniawi melainkan tercakup di dalamnya masalah-masalah kehidupan ukhrawi, berupa bimbingan rohani yang menurut Sudjoko Prasodjo merupakan jasa besar pesantren terhadap masyarakat desa yakni:

- 1) Kegiatan tabligh kepada masyarakat yang dilakukan dalam kompleks pesantren.
- 2) Majelis ta'lim atau pengajian yang bersifat pendidikan kepada umum.
- 3) Bimbingan hikmah berupa nasehat kyai pada orang yang datang untuk diberi amalan-amalan apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu hajat, nasehat-nasehat agama dan sebagainya .

Hal diatas tersebut dapat diaktakan bahwa pesantren sebagai lembaga pelatihan sumber daya manusia (SDM). Bagi masyarakat Indonesia, termasuk pondok pesantren pengembangan sumber daya manusia(SDM) merupakan suatu keharusan (Halim,dkk, 2009:3).

5. Metode Pembelajaran dan kurikulum Pondok Pesantren

Metodologi pembelajaran adalah ilmu yang mempelajari tentang metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran. Pondok pesantren dengan kekhasannya memiliki sejumlah metode yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu kitab kuning sebagai kurikulum pesantren menduduki tempat istimewa karena keberadaannya menjadi unsur penting sekaligus sebagai ciri pembeda antara pesantren dan lembaga pendidikan islam lainnya, kurikulum yang ada di pesantren selama ini memperlihatkan sebuah pola yang tetap yaitu kurikulum yang ditunjukkan untuk membentuk kader da'I kelak. Dasarnya adalah pengajaran agama, serta semua kurikulum menyesuaikan dalam artian setiap santri bebas menyusun kurikulumnya sendiri sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan seseorang. Dengan melihat tingkat pesantren, maka tidak ada kesamaan kurikulum di pensantren, madrasah dan sekolah berperan sebagai terobosan baru yang dilakukan sesuai kebutuhan masyarakat saat

ini. Metode pengajaran dalam pendidikan pesantren secara umum diberikan dalam bentuk:

a. *Sorogan*

Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai itu. Dan kalau ada salahnya kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai itu. Di pesantren besar “sorogan” dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim.

b. *Wetonan*

Sistem pengajaran dengan jalan dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dalam sistem pengajaran yang semacam itu tidak dikenal absensinya. Santri boleh datang boleh tidak, juga tidak ada ujian (Ghozali, 2003:30),

c. *Bandongan*

Sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem sorogan dan wetonan adalah bandongan yang dilakukan saling kait-mengkait dengan yang sebelumnya. “sistem bandongan, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kyai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah (dhofier, 1986: 30).

d. *Ceramah*

Metode ceramah ini merupakan hasil penggeseran dari metode *wetonan* dan metode *sorogan*. Said dan affan melaporkan bahwa metode *wetonan* dan metode *sorogan* yang semula menjadi ciri khas pesantren, pada beberapa pesantren telah diganti dengan metode ceramah sebagai metode pengajaran yang pokok dengan sistem klasik. Namun pada beberapa pesantren lainnya masih menggunakan metode ceramah.

e. Muhawaroh

Metode muhawaroh adalah metode yang melakukan kegiatan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab yang diwajibkan pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok. Sebagian pesantren hanya mewajibkan pada saat tertentu yang berkaitan dengan kegiatan lain, namun sebagian pesantren lain ada yang mewajibkan para santrinya setiap hari menggunakan bahasa arab. Metode ini digunakan untuk berbicara baik dengan teman ataupun ustadz/kiai.

f. Hiwar

Metode hiwar dalam dunia pesantren modern yang mengedepankan penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi, hiwar dalam pesantren salafiyah identik dengan musyawarah. Dalam pemahaman yang seperti itu, metode ini hampir sama dengan metode-metode diskusi yang umum kita kenal, salah satunya adalah yang diterapkan di pondok pesantren Kempek Cirebon.

Sebagai suatu metode, hiwar merupakan aspek dari proses belajar dan mengajar di pesantren salafiyah yang telah menjadi tradisi, khususnya bagi santri-santri yang mengikuti sistem klasikal. Oleh karena itu, kegiatan ini merupakan suatu keharusan. Bagi mereka yang tidak mengikuti atau mengindahkan peraturan kegiatan hiwar atau musyawarah, akan dikenai sanksi, karena musyawarah sudah menjadi ketetapan pesantren yang harus ditaati untuk dilaksanakan.

Dalam pelaksanaannya, para santri melakukan kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas bersama materi kitab yang telah diajarkan oleh kiai/ustadz. Dalam belajar kelompok ini, mereka tidak hanya membahas segala sesuatu yang berkenaan dengan topik/sub topik bahasan kitab belaka. Lebih dari itu, tidak jarang dari mereka juga memperluas cakupan diskusinya, hingga mencakup pembahasan tentang lafadz demi lafadz dan kalimat demi kalimat jika ditinjau dari gramatika bahasa arab. Semua merupakan bagian dari integral dari usaha mereka untuk bisa memahami makna hingga dapat menyimpulkan. Sejalan dengan

itu, metode ini dinilai sangat efektif diterapkan dalam sebuah pesantren salafiyah.

g. Mudzakaroh

Metode mudzakaroh adalah suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti akidah, ibadah, dan masalah agama pada umumnya. Aplikasi metode ini dapat mengembangkan dan membangkitkan semangat intelektual santri. Mereka diajak berfikir ilmiah dengan menggunakan penalaran-penalaran yang didasarkan pada al-Qur'an dan as-Sunnah serta kitab-kitab keislaman klasik. Namun penerapan metode ini belum bisa berlangsung optimal, ketika para santri membahas akidah khususnya, selalu dibatasi pada madzhab-madzhab tertentu. Materi bahasan dari metode mudzakaroh telah mengalami perkembangan bahkan diminati oleh kiai yang bergabung dalam forum bathsul masail dengan wilayah pembahasan yang sedikit meluas.

6. Model Pondok Pesantren

Setiap pesantren memiliki ciri-ciri dan penekanan tersendiri, hal ini bukan berarti bahwa lembaga-lembaga pesantren tersebut berbeda antar yang satu dengan yang lain, sebab antar pesantren satu dengan lainnya masih saling berkalitan. System yang diterapkan pada suatu pesantren juga digunakan di pesantren lain, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, sulit untuk menentukan dan menggolongkan lembaga-lembaga pesantren ke dalam kriteria tertentu, misalnya: pesantren salaf dan khalaf atau pesantren tradisional dan modern(Wahjoetomo, 1997:82).

Menurut dhofier pesantren terbagi menjadi dua kategori yaitu salafi (klasik) dan khalafi (modern). Sedikit berbeda dengan Dhofier, Abdullah Syukri Zarkasyi mengklasifikasikannya dalam tiga kategori yaitu:

a. Pesantren salaf

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren salaf merupakan lembaga pesantren yang mempertahankan metode pengajaran dengan menggunakan kitab-kitab klasik(salaf) sebagai inti pembelajaran. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan system sorogan yang digunakan dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama.

Pesantren salafiyah merupakan jenis pondok pesantren yang hanya menyelenggarakan atau mengutamakan pengajian kitab dan tidak menyelenggarakan pendidikan formal, atau pondok pesantren yang berorientasi mengajarkan pengetahuan agama sepenuhnya (tafaquh fi addin), dengan metode sorogan atau bandongan. Pondok pesantren salafiyah sering dikategorikan sebagai pondok pesantren tradisional karena menekankan pada pengajaran kitab kuning (karya-karya besar produk abad keemasan peradaban Islam pada abad 9-13 Masehi) (husen, 2011: 26).

Tanpa mengenakan pengajaran pengetahuan umum. Metode pembelajaran yang lebih sering digunakan meliputi model sorogan dan halaqoh. Istilah halaqoh yang dilaksanakan di masjid atau surau. System pengajaran halaqoh adalah penghafalan yang titik akhirnya dari metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu (Ghozali,2003: 14).

Sang kiyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sekaligus mengulas kitab-kitab salaf yang menggunakan bahasa arab, sedangkan santri hanya mendengarkan dan memperhatikan kitabnya untuk menulis ma'na dan keterangan tentang kata-kata atau pemikiran yang sulit, pesantren salafi mempunyai karakter diantaranya pengajian hanya terbatas pada kitab kuning (klasikal), musyawarah atau bahtsul masa'il, berlaku system diniyah (klasikal). Pakaian, tempat, dan lingkungannya mencerminkan masalah, seperti kemana-mana memakai sarung, peci, memasak sendiri, kultur paradigma berfikir didominasi oleh term-term klasik, seperti tawadhu' yang berlebihan (Huda dkk, 2013: 8)

b. Pesantren khalaf

pesantren khalaf merupakan pesantren yang hanya menyelenggarakan pendidikan formal yang mengajarkan pengetahuan umum (yang dianggap dasar dan penting, seperti bahasa inggris, Bahasa Indonesia, dan pengetahuan umum lainnya) disamping pengetahuan agama. Di antara pondok pesantren khalafiyah, banyak pula pondok

pesantren yang menyelenggarakan pendidikan persekolahan dengan menggunakan kurikulum Depag atau Depdiknas (Husen, 2011: 26).

c. Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua. Lebih jauh daripada itu pendidikan masyarakat pun menjadi garapannya. Dalam arti yang sedemikian rupa dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah berkiprah dalam pembangunan sosial kemasyarakatan (Ghozali, 2003: 15).

7. Karakteristik Pesantren

Karakteristik adalah ciri khas, stiotipe atau trad mark yang dimiliki lembaga pendidikan pesantren dan tidak dimiliki lembaga pendidikan lainnya. Karakter pesantren termanifestasikan dalam istilah “pancajiwa” yang didalamnya memuat “lima jiwa” yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Kelima jiwa tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah Islamiyah, dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab.

a. Jiwa keikhlasan

Jiwa ini tergambar dalam ungkapan “sepi ing pamrih”, yaitu perasaan semata-mata untuk beribadah yang sama sekali tidak dimotivasi oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu. Jiwa ini terletak pada orang-orang yang tinggal di pondok pesantren, mulai dari kyai, jajaran ustadz, hingga para santri. Dari jiwa tersebut suasana tercipta harmonis antara kyai yang disegani dan santri yang menaati. Suasana yang didorong jiwa yang penuh cinta dan rasa hormat. Oleh karena itu, belajar dianggap sebagai ibadah maka, menurut Wolfgang Karcher, ia menimbulkan tiga akibat, antara lain:

- 1) Berlama-lama di pesantren tidak pernah dianggap sebagai suatu masalah
- 2) Keberadaan ijazah sebagai tanda tamat belajar tidak terlalu dipedulikan
- 3) Lahirnya budaya restu kyai yang terus bertahan hingga saat ini.

b. Jiwa kesederhanaan

Pondok pesantren merupakan kehidupan yang diliputi dengan suasana kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif, melarat, nerimo, dan miskin tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi kesulitan. Maka dibalik kesederhanaan itu terpancar jiwa besar, berani, maju, terus dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan disinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat dan menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala urusan(Muthohar, 2013:202).

c. Jiwa kemandirian

Berdikari ini, bukan hanya santri berarti selalu belajar untuk mengurus keperluan diri sendiri, tetapi juga pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mandiri dan tidak pernah menyandarkan kehidupan dan perkembangan pada bantuan dan belas kasihan orang lain.

d. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Suasana kehidupan dipesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah dan senang tampak dirasakan bersama. Tentunya, terdapat banyak nilai-nilai keagamaan. Tidak ada lagi pembatas yang memisahkan mereka, sekalipun mereka sejatinya berbeda-beda dalam aliran politik, social, ekonomi, dan lain-lain. Baik selama berada di pondok pesantren maupun setelah pulang kerumah masing-masing(Soebahar, 2013: 46).

e. Jiwa kebebasan

Bebas dalam memilih jalan hidup di masyarakat kelak bagi para santri, juga bebas dalam menentukan masa depannya, dengan berjiwa

besar dan optimis dalam menghadapi berbagai nilai-nilai pendidikan yang didapatkannya di pesantren. Pesantren juga bebas dari pengaruh dan campur tangan asing dan pengaruh dari luar. Itulah mengapa pesantren biasanya merupakan lembaga swasta dalam arti penuh (Muthohar, 2013:203).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola kehidupan di pesantren dapat diterapkan oleh seorang da'i dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang da'i haruslah memiliki jiwa keikhlasan dalam menyampaikan ajaran Islam tanpa mengharapkan keuntungan tertentu. Begitupun dalam keseharian, seorang da'i harusnya memiliki jiwa kesederhanaan yaitu berupa kekuatan hati, ketabahan, dan pengendalian diri dalam menghadapi macam-macam rintangan ketika menyampaikan ajaran Islam, sebab itu, jiwa kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan jiwa kebebasan juga harus dimiliki oleh seorang da'i. Karena sebagai da'i dituntut untuk mampu mengembangkan potensi pada dirinya tanpa mengharapkan belas kasihan dari orang lain dengan tetap menjaga ukhuwah islamiyah dan kebebasan yang tidak melampaui batas-batas norma yang berlaku di masyarakat.

C. Kader da'i

1. Pengertian kaderisasi

Kader diartikan sebagai orang yang diharapkan akan memegang jabatan atau pekerjaan penting di pemerintahan, partai dan lain-lain (Veithzal, 2017:96). Kata kader berasal dari kata Prancis yaitu "Le Cadre du tableau" yang mempunyai arti pigura dari lukisan. Sedangkan dalam bahasa Inggris kata kader (*cadre*) sering diartikan *frame work or skelection* yang berarti kerangka atau tulang belulang (Muiz, 2010: 12). Kaderisasi merupakan inti dari kelanjutan perjuangan organisasi kedepan. Tanpa kaderisasi, sangat sulit dibayangkan organisasi dapat bergerak dan menjalankan tugas-tugas keorganisasiannya dengan baik dan dinamis. Kaderisasi adalah keniscayaan dalam membangun struktur kerja yang mandiri dan berkelanjutan. Fungsi kaderisasi adalah mempersiapkan para calon untuk melanjutkan tongkat estafet perjuangan organisasi. Kader organisasi adalah orang yang dilatih dan

dipersiapkan dengan aneka ketrampilan dan kedisiplinan ilmu sehingga dapat menguasai kemampuan yang kualitasnya relative berada diatas rata-rata kebanyakan orang(Sobiri,1999: 3).

Kaderisasi adalah suatu proses penurunan dan pemberian nilai-nilai, baik nilai-nilai umum maupun khusus, oleh institusi yang bersangkutan. Proses kaderisasi sering mengandung materi-materi kepemimpinan, manajemen, dan sebagainya, karena yang masuk dalam institusi tersebut nantinya akan menjadi penerus tongkat estafet kepemimpinan, terlebih lagi pada institusi dan orgaanisasi dan dinamis(Nawawi, 1993:188). Dua hal yang dapat mbedaka dalam proses kaderisasi suatu organisasi, meliputi: pelaku kaderisasi(subyek) dan sasaran kaderisasi (obyek). Subyek atau pelaku kaderisasi merupakan suatu organisasi dan kebijakannya, yang menjalankan fungsi utama regenerasi dan kesinambungan tugas-tugas organisasi. Sementara itu, obyek kaderisasi merupakan orang-orang yang dipersiapkan dan dilatih untuk meneruskan visi dan misi dari organisasi(Sobiri, 1999:13).

Berdasarka pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kaderisasi adalah proses penurunan dan pemberian nilai-nilai yang berisi materi-materi pengetahuan dan wawasan, manajemen organisasi dan kepemimpinan tentang dakwah sebagai baagian dari mempersiapkan kader da'I di masa yang akan datang. Proses kaderisasi dakwah membutuhkan waktu yang cukup panjang dan bertahap agar tercipta kader dakwah yang profesional dan berkualitas sesuai dengan visi dan misi organisasi yang berkaitan.

2. Pengertian Da'i

Amin Syamsul Munir mengemukakan bahwa Da'i dalam pengertian umum berarti orang yang mengajak, sedangkan dalam pengertian khusus adalah orang yang mengajak amar ma'ruf nahi munkar kepada orang lain baik secara langsung dengan kata-kata maupun dengan perbuatan atau tingkah laku menuju kondisi yang lebih baik menurut al qur'an dan as-Sunnah(Munir Amin, 2013: 68).

Da'i dalam garis besar memiliki dua pengertian: secara umum da'I adalah setiap muslim atau muslimah yang berdakwah sebagai kewajiban yang tidak lepas

dari tujuannya yaitu sebagai pemeluk Islam sesuai dengan perintah “*ballighu ‘anni walau ayat*”, sedangkan secara khusus adalah orang yang mempunyai keahlian khusus dalam bidang bakwah Islam, dengan kesungguhan luar biasa(Muriah, 2002:27).

Dalam perumpamaan da’I ibarat seorang guide atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup dunia dan akhirat. Da’I merupakan petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami jalan yang boleh dan tidak boleh dilalui oleh seorang muslim sebelum ia memberi petunjuk jalan kepada orang lain. Oleh karena itu ditengah masyarakat memiliki kedudukan penting sebab ia adalah seorang pemuka atau pelopor yang selalu diteladani oleh masyarakat.sehingga harus mampu menciptakan jalinan komunikasi yang erat antara dirinya dan masyarakat, mampu bertindak dan bertingkah laku yang semestinya dilakukan oleh seseorang pemimpin. Ia juga harus mampu berbicara dengan masyarakatnya menggunakan bahasa yang dapat dimengerti(Munir, 2013:69).

3. Sikap Seorang Da’i

sikap dan tingkah laku da’I merupakan salah satu factor penunjang keberhasilan dakwah, masyarakat sebagai suatu komunitas social lebih cenderung menilai karakter dan tabiat seseorang dari pola tingkah laku keseharian yang dapat dilihat dan didengar. Memang benar ungkapan para ulama bahwa “*lihatlah apa yang dikatakan dan janganlah melihat siapa (orang) yang mengatakan*”, namun alangkah baiknya jika tingkah laku dan sikap da’I merupakan cerminan dari perkataannya. Diantaranya sikap da’I yang harus dimiliki antara lain:

a. Berakhlak mulia.

Berbudi pekerti yang baik (berakhlakul karimah) adalah syarat mutlak yang harus dimiliki oleh siapapun terlebih-lebih seorang da’i. Hamka mengemukakan bahwa alat dakwah yang paling utama adalah akhlak dan budi pekerti. Oleh karena itu Rasulullah SAW diutus tidak lain untuk memperbaiki moralitas umat manusia, seperti hadist nabi yang berarti : “*sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus oleh Allah SWT, kedunia ini tak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti).*

b. Wara' dan berwibawa.

Sikap wara' adalah menjauhkan perbuatan-perbuatan yang kurang berguna dan mengindahkan amal saleh, sikap ini dapat menimbulkan kewibawaan seorang da'i. sebab kewibawaan merupakan factor yang mempengaruhi seseorang untuk percaya menerima suatu ajakan.

c. Amanah dan Shidq

Amanah (terpercaya) dan shidq (jujur) adalah sifat utama yang harus dimiliki seorang da'i sebelum sifat-sifat yang lain, karena ia merupakan sifat yang dimiliki oleh seluruh para nabi dan rasul. Amanah dan shidq adalah dua sifat yang selalu ada bersama, karena amanah selalu bersamaan dengan shidq (kejujuran), maka tidak ada manusia jujur yang tidak percaya, dan tidak ada manusia terpercaya yang tidak jujur. Amanah dan shidq merupakan hiasan para nabi dan orang-orang saleh, dan mestinya juga menjadi hiasan dalam pribadi da'i karena apabila seorang da'i memiliki sifat dapat dipercaya dan jujur maka mad'u akan cepat percaya dan menerima ajakan da'wahnya.

d. Tawaddu (rendah hati)

Rendah hati bukanlah rendah diri (merasa terhina disbanding derajat dan martabat orang lain), tawaddu (rendah hati) dalam hal ini adalah sopan dalam pergaulan, tidak sombong, tidak suka menghina, dan mencela orang lain. Da'i mempunyai sifat tawaddu akan selalu disenangi dan dihormati orang karena tidak sombong dan berbangga diri yang dapat menyakiti perasaan orang (Faizah:92).

Adapun syarat-syarat dan yang harus dimiliki da'i secara teoritis diantaranya:

- a. Mengetahui tentang Al-Qur'an dan sunnah rasul sebagai pokok agama Islam.
- b. Memiliki pengetahuan agama Islam yang menginduk kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, seperti tafsir, ilmu hadist dan sejarah kebudayaan Islam.

- c. Memiliki pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dakwah seperti tehnik dakwah, ilmu jiwa.
- d. Memahami bahasa ummat yang akan diajak kepada jalan yang di ridhoi Allah. Demikian juga ilmu retorika dan kepandaian berbicara dan mengarang.
- e. Penyantun dan lapang dada, apabila dia keras dan sempit pandangan, maka akan larilah manusia meninggalkan dia (Ya'qub, 1986:37)

4. Jenis-jenis Pengkaderan

Proses kaderisasi tidak akan lepas dari keberadaan kader, karena dalam organisasi dakwah sangat menentukan pada perjuangan Islam. Peran dan fungsi dakwah sangat penting, sebab kader itulah yang diharapkan menjadi mesin utama sekaligus pusat aktifitas dari para pejuang Islam. Sejarah nabi menunjukkan ada berbagai alternative peran yang dapat dipilih kaum muslimin yang ingin menjadi kader inti perjuangan Islam. Adanya berbagai alternative tersebut memberi peluang lebih besar bahwa setiap mukmin pada dasarnya mampu menjadi kader inti bagi perjuangan Islam (Sobiri, 1999: 3). Dalam pelaksanaannya proses kaderisasi terdiri dari dua macam yaitu:

- a. Pengkaderan Formal

Pengkaderan formal menunjukkan bahwa usaha mempersiapkan seseorang sebagai calon pemimpin dilakukan secara berencana, teratur dan tertib, sistematis, terarah dan disengaja.

- b. Pengkaderan Informal

Kaderisasi Informal terdapat beberapa indikator atau kriteria kelebihan calon pemimpin yang berkepribadian positif dalam merebut kepemimpinan yang dilakukannya secara gigih berdasarkan prestasi, loyalitas, dan dedikasi pada kelompok, memiliki sifat dan sikap pasrah.

5. Tujuan Pembentukan Kader Da'i

Membentuk kader da'i merupakan suatu proses usaha penurunan dan pemberian nilai-nilai yang berisi materi-materi pengetahuan dan wawasan, untuk

meningkatkan manajemen keorganisasian dan kepemimpinan tentang kader da'i yang akan mendatang khususnya santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin. Dengan tujuan:

- a. Terbentuknya pribadi yang menghayati dan mengamalkan ajaran islam.
- b. Terbentuknya pribadi berbudi luhur sesuai dengan syari'at islam.
- c. Terbentuknya pribadi yang menguasai ilmu dan kecakapan dalam bidang tertentu.
- d. Terbentuknya pribadi yang memiliki kesanggupan pemimpin.
- e. Terbentuknya pribadi yang memiliki kesanggupan dalam menanggulangi permasalahan umat dan mengembangkan sesuai dengan yang diinginkan(Helmi, 1997: 23).

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN TARBIYATUL MUBALLIGHIN DESA REKSOSARI KECAMATAN SURUH KABUPATEN SEMARANG DAN MANAJEMEN PONDOK PESANTREN TARBIYATUL MUBALLIGHIN DESAREKSOSARI KECAMATAN SURUH KABUPATEN SEMARANG

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang

1. Sejarah berdiri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin

Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Mulai didirikan pada Tahun 1971 oleh KH. Taufiqur Rohman. Bermula dari seorang teman beliau saat pondok yang berkeinginan untuk memondokkan putranya supaya mengaji kepada beliau bapak KH. Taufiq. Awalnya beliau menolak karena memang belum ada tempat dan juga belum ada pikiran untuk mendirikan pesantren, namun temannya terus mendesak dan telah mempercayakan anaknya untuk belajar kepadanya. Akhirnya beliau menerima santri tersebut dan tidak dimintai biaya karena dia orang yang tidak mampu. Setelah beberapa tahun santrinya bertambah padahal saat itu belum ada tempat untuk mereka. Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin awalnya hanya menerima santri putra. Jumlah santri pada waktu itu sudah ada 26 anak, mereka tidur di rumah pak kiai yang sangat sederhana dalam dua kamar.

Melihat keadaan tersebut santri mencoba untuk mencari biaya atau bantuan supaya bisa membangun mushola dan pondok pesantren. Akhirnya para satri nergotong royong bersama masyarakat membangun mushola dari bamboo dan pager(kepang). Waktu itu baru berhasil membagun mushola.

Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin bekerja sama dengan pondok lain di sekitar yang sudah berdiri lebih dulu yaitu Pondok Pesantren An Nibros yang merupakan pondok khusus Al-Qur'an pada waktu itu. Adapun bentuk kerjasamanya dengan bergabung saat kegiatan mengaji. Para santri Pondok Pesantren An Nibros ikut mengaji kitab-kitab di ponpes Tarbiyatul Muballighin. Seluruh kegiatan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin dikerjaka secara bersama Bapak kiai da

juga santri, mulai dari kebersihan, memasak, dan juga kebutuhan lainnya. Karena pada waktu itu belum ada pembayaran administrasi pondok sementara gaji guru agama pada waktu itu masih sangat sedikit yaitu Rp.2000,00. Dan itu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pondok. Sebagian santri juga ada yang bekerja, sementara masyarakatnya masih benuansa kejawaan dan komunis.

Setelah berjalan 10 tahun santrinya bertambah dan mulai menerima santri putri juga. Hal ini membuat pak kyai sedikit bingung mencari biaya untuk menambah fasilitas terutama untuk tempat tinggal santri yang kini sudah bertambah santri putri juga. Karena gaji guru sudah naik pak kyai menyisihkan sebagian uangnya untuk pembangunan, selain itu juga mencari dana. Ada beberapa relawan yang membantu merenovasi mushola dan membangun pondok pesantren.

Pada tahun 1980 mushola telah berdiri dengan kokoh. Adapun mushola tersebut selain digunakan untuk shalat juga digunakan untuk ngaji setiap ba'da ashar, ba'da magrib, ba'do isya' dan ba'do subuh, sedangkan ba'da dhuhur santri ikut diniyah di pondok lain.

Tahun 2002 pak kyai H, Taufiqurrohmah meninggal dunia dan digantikan oleh putranya bapak kyai Bahurrozi at-taufiqi sampai saat ini. Pada saat di asuh oleh putranya tersebut system atau tata tertib banyak diubah. Yang dulunya santri lebih bebas mau ngaji atau tidak, mau shalat jama'ah atau tidak itu terserah santrinya. Namun ketika diasuh bapak kyai Bahurrozi semuanya diwajibkan mengikuti shalat jama'ah dan mengaji kitab kuning. Karena ketegasan beliau banyak santri yang keluar hingga tersisa 4 santri saja. Namun pembelajaran tetap berjalan seperti biasanya meskipun santrinya sangat sedikit. Pak kyai dan ibu nyai pun terus berikhtiar dhoir batin melihat keadaan seperti itu.

Setelah berdirinya banyak sekolah di sekitar pesantren seperti MAN 1 Semarang, SMP NU, MTS NU, dan juga SMK NU, santri PPTM banyak baik putra maupun putri. Pembangunan pun semakin bertambah karena banyak donator dan alumni yang membantu pembangunan. Sampai saat ini jumlah santri putra putri

sejumlah 120 orang system pendidikannya pun mulai tertata rapi dan banyak mengalami kemajuan yang signifikan.

a. Visi Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari Suruh Semarang

Terwujudnya Manusia yang muballigh, Sholih sholihah, berprestasi, mandiri dan berwawasan Lingkungan.

b. Misi Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari Suruh Semarang

- 1) menciptakan santri yang berkualitas dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) menciptakan Santri yang professional dan handal baik dalam bidang agama maupun umum.
- 3) menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat guna untuk menciptakan manusia yang sehat.
- 4) menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan sebagai tempat beribadah dan belajar

2. Letak Geografis

Pondok pesantren Tarbiyatul Muballighin terletak di Jl. Suruh-Karanggede Desa Reksosari, Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang. Batas-batas Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara dibatasi oleh gedung belajar, rumah ibu nikmah dan bapak kamto
- b. Sebelah Timur dibatasi oleh kamar santri putri, kebun milik ibu nikmah
- c. Sebelah Selatan dibatasi oleh kebun pondok, jalan raya Suruh-Karanggede
- d. Sebelah Barat dibatasi oleh ndalem ning Hukma , kebun dan rumah ibu Rumana(Observasi langsung pada 18 Juni 2019).

Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin didirikan diatas tanah bapak kyai Taufiqur Rohman dengan ukuran luas 5113m², Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin terletak di tengah-tengah masyarakat desa reksosari. Di sebelah barat Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin dengan jarak 200 meter terdapat macam-macam sekolah antara lain MAN 1 Semarang , SMP NU, SMK NU, MTS DU Jadi santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin bebas memiliki tempat belajar.

Sebelah Selatan berjarak 100 meter terdapat jalan raya Suruh-Kaaranggede yang dimanfaatkan untuk santri pergi ke Pasar saat Libur(Wawancara dengan Ustadzah Naini tanggal 18 Juni 2019).

3. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari Suruh Semarang dapat dilihat pada bagan tersebut:

STRUKTUR KEPENGURUSAN PONDOK PESANTREN TARBIYATUL MUBALLIGHIN REKSOSARI SURUH SEMARANG PERIODE 2018-2019

Pengasuh Ponpes	: K. Bahrurrozi attaufiqi Ibu nyai Lilik Jamilatun
Pembimbing/Penasehat	: Ustadz Ainur Rofiq Ustadz Afidl Ni'ama
Ketua	: M. Sirojul Munir
Wakil Ketua	: Septiana Azizatul Nafa
Sekretaris	:Mauliyana Rahmat Fatkhatul Istiqomah
Bendahara	: Nurul Isnaiani N.S Reza Syahbana
Bidang-Bidang	
Bidang pendidikan	: Gunawan M. Arisqi Hanik Masruroh Umi Khofifah Khoirina
Bidang Keamanan	: Ghufroon Muafiqil Ihsani M. Najmudin Lubis Uus Islamiyah

	Heni Khoirul Umami
Bidang Kebersihan	: Arif Syafi'i
	As'ad Syifaul
	Maulidin
	Riah Pratiwi
	Halimah Edi Pratiwi
Bidang Kesekretariatan	: Fitri Mamluatul Hikmah
	Tri Utami
Bidang Sarpras dan Prasarana	: Aisyah Rika
	Dewi Wulandari
	Faisal Anwar
	Hanif Ananda Ayasha
Bidang Logistik	: Muhafidlotul Itsnawati
	: mb dah

4. Keadaan Kyai, Pengurus, dan Santri

a. Kyai

Kyai adalah pengasuh sekaligus pengelola Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin, beliau adalah Kyai Bahrurrozi At-Taufiqi, sebagai penting di Pondok Pesantren tarbiyatul Muballighin, beliau menjadi sosok yang Berwibawa bagi santrinya sebagai pendidik pesantren yang berkualitas.

Kyai Bahrurozi At-Taufiqi mempunyai ilmu yang sangat banyak dan mempunyai wawasan luas yang tercermin pada perkataan beliau, seperti pada saat menerangkan beberapa kitab yang diajarkan beliau, beliau juga tidak jarang mengkaitkan dengan permasalahan yang sedang terjadi serta dengan solusinya,

keberadaan rumah beliau berada ditengah-tengah pesantren Putra dan pesantren Putri dengan bertujuan untuk mengontrol dan mengawasi aktivitas kegiatan santri.

Dalam menjalankan belajar mengajar yang berlangsung di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin, beliau dibantu oleh ustadz dan ustadzah sesuai dengan bidang yang dikuasainya. Seperti mengajar kitab- amtsilati, sulam Taufiq, Safinatun Najah, Riyadhus sholihin, mabadi awaliyah dll(wawancara dengan Umi khofifah Khoirina pada hari Senin, 17 Juni 2019).

b. Pengurus

Pengurus adalah santri yang secara langsung menanggung pelaksanaan kegiatan dan pengajaran di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang. Semua pengurus tidak dapat berbuat sesuka hati, mereka harus disiplin dalam semua hal seperti etika dalam pergaulan, berpakaian, gaya bicara dan lain-lain. Karena seorang pengurus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin merupaka contoh untuk para satri(wawancara dengan Uus Islamiyah pada Hari Senin, 17 Juni 2019).

Nurul Isnaini juga menambahkan dalam wawancara pada tanggal 18 Juni 2019 bahwasannya:

“ pengurus mempunyai tugas sendiri-sendiri antara lain: pengurus keamanan mempunyai tugas yaitu mengontrol santri saat kegiatan berlangsung dan mengkondisikan santri, pengurus pendidikan mempunyai tugas membuat jadwal dan merombak ketika terjadi benturan jadwal ataupun melobby ketika ustadz atau ustadzah sedang berhalangan, selain itu pendidikan juga mempunyai jadwal untuk membentuk petugas khitobah, pengurus kebersihan bertugas dalam mengontrol para satri saat piket maupun ro'an. Pengurus sarpras menjalankan tugasnya seperti mengecek sarana prasarana yang sudah ada dan memperbaiki sarana dan prasarana yang rusak dan menggantinya ketika sudah tidak layak pakai, pengurus Logistik menjalankan tugasnya dengan membuat jadwal klompok yang mempunyai tugas membuat madding dan mengecek tulisan yang dibuat santri.

c. Santri

Santri adalah setiap semua orang yang belajar di Pondok Pesantren. Yang di maksud dalam penelitian ini seorang santri yaitu setiap orang yang belajar di

Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari Suruh Semarang, dibawah bimbingan pengasuh dan pengawasan dari Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin. Menurut wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan Tri Umami pada hari Senis, 17 Juni 2019 mengataka bahwa:

“Pondok Pesantren tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang pada dasarnya terdiri dari santri putra dan santri putri yang semuanya berjumlah 150 dari berbagai daerah yang sekolah diantaranya MAN 1 SEMARANG, SMK NU, SMP NU,MTS DU, dan ada juga yang kuliah di IAIN Salatiga”

Tabel I

Data Santri Pondok Berdasarkan jenis kelamin

NO	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	40
2	Perempuan	80
	Jumlah	120

Tabel II

Berdasarkan jenjang Sekolah

NO	Jenjang	Jumlah
1	SMP/MTS	27
2	MAN/SMK/MA	88
3	Perguruan Tinggi	5
	Jumlah	120

5. Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari Suruh Semarang

Tenaga pengajar di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin berjumlah 7 orang, kebanyakan alumni dari Pondok Pesantren. Semua elemen yang ada pada

lembaga ini mendukung kegiatan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin, mereka menganggap bahwa kegiatan yang ada pada lembaga ini adalah kegiatan baik. Data pengajar di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin dapat dilihat di table berikut ini:

Tabel III
DATA PENGAJAR di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin

NO	NAMA	JABATAN
1	Ky. Bahrurozi	Pengasuh
2	Ibu Nyai Lilik Jamilatun	Pengasuh
3	Alfi Qonita	Ustadzah
4	Hukma	Ustadzah
5	Ainur Rofiq	Ustadz
6	Afidh Ni'ama	Ustadz
7	Isnaini N.S	Ustadzah
8	Istianah	Ustadzah
9	Rahmad	Ustadz
10	Ghufron Muafiqil Ikhsani	Ustadz
11	Davis Nafi'ah	Ustadzah
12	Bpk Khosiin	Ustadz

6. Sarana dan Prasarana

Faktor penunjang keberhasilan para santri dalam kegiatan dakwah adalah sarana dan prasarana. Adapun sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang antara lain:

a. Gedung Pesantren

Pondok pesantren memiliki memiliki 2 gedung antara lain gedung Pondok Putra, yang terdiri dari 5 kamar untuk tempat tidur santri. gedung Pondok Putri, yang mana terdiri dari 4 kamar untuk tempat tidur santri. Di

pondok pesantren juga terdapat 9 kamar mandi, dan 5 kelas untuk belajar dan dua aula yang terletak di lantai dua dan 2 ruang makan santri (Wawancara dengan Riah Pratiwi pada hari Selasa, 18 Juni 2019).

b. Musholla

Musholla yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang biasanya digunakan untuk kegiatan kitab kuning tadarus Al-Qur'an *bil ghaib* dan *binnadhor, istighosah, takhtimul* Qur'an, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang melibatkan semua santri. Aula ini terletak di lantai satu gedung pondok putra (Wawancara dengan Ustadz Ghufron pada hari Selasa, 18 Juni 2019).

c. Halaman

Halaman yang terletak di depan gedung pesantren yang digunakan untuk olahraga dan untuk kegiatan *muhadatsah* dan *conversation*. Yang mendapatkan praktik di luar kelas untuk kelas bahasa (Wawancara dengan Arif Syafi'I pada hari Selasa, 18 Juni 2019).

Adapun sarana dan Prasarana yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari Suruh Semarang dapat diketahui pada table berikut:

7. Aktifitas di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari Suruh Semarang

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari Suruh Semarang memberikan peluang kepada para santri dalam menjalankan aktifitasnya guna membentuk dan membina mental serta kepribadian santri. Dengan adanya system pendidikan yang efektif yang tertuang pada peraturan-peraturan yang sudah tertulis formal dan tersusun rapi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin, maka ada beberapa aktifitas penting yang harus diikuti dan dilaksanakan oleh semua santri dalam keseharian sebagai upaya menuntut ilmu di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari Suruh Semarang. Pelatihan khitobah adalah salah satu kegiatan wajib yang harus diikuti oleh semua santri, karena pelatihan khitobah ini diadakan untuk melatih para santri berdakwah untuk mempersiapkan mereka

menyi'araka agama islam di masyarakat saat mereka sudah keluar dari Pondok Pesantren.

Tabel IV
JADWAL AKTIFITAS HARIAN PONDOK PESANTREN TARBIYATUL MUBALLIGHIN REKSOSARI SURUH SEMARANG

NO	JAM	JENIS KEGIATAN
1	03.30-04.00	Sholat tahajud berjamaah dan witr
2	04.30-05.00	Sholat subuh berjamaah
3	05.00-06.10	Mengaji al-Qur'an
4	07.00-14.30	Belajar wajib
5	15.00-15.20	Sholat ashar berjamaah
6	16.00-17.30	Bahasa
7	18.00-19.30	Shalat magrib berjamaah dilanjutkan ngaji kitab
8	19.30-19.45	Sholat isya' berjamaah
9	20.00-21.00	Belajar wajib bersama
10	21.00-....	Istirahat

Tabel V
JADWAL DINIYAH PONDOK PESANTREN TARBIYATUL MUBALLIGHIN

HARI	KELAS				BANDONGAN	
	PRA	AWALIYAH	WUSTHO	'ULYA	Ba'da Isya	Ba'da Subuh
Senin	Iqra' (Ustadzah Isti)	Imla' (ustadzah Naini)	Aqidatul Awam (Ustadz Rachmad)	Sulam Taufiq (Ustadz Rofiq)	Belajar	Al – Qur'an
Selasa	Mabadi'	Amsilati	Amsilati	Amsilati	Mabadi Awaliyah	Al – Qur'an

	(Ustadz Ghufron)	(Ustadzah Isti)	(Ustadzah Naini)	(Ustadzah Fita)	(Pak Khosiin)	
Rabu		Syifa' (ibu Lilik)	Safinatun Najah (Ustadzah Davis)	Riyadhus Sholihin (Ustadzah Fita)	Khitobah	Al – Qur'an
Kamis	Istighosah				Dziba'	Al – Qur'an
Jumat	Imla' (Ustadzah Isti)	Mabadi Fiqiah (Ustadz Ghufron)	Arba'in Nawawi (Ustadzah Fita)	Taysirul Kholaq	Ta'limul Mutaalim (Ustadz Afidl)	Tadarus Surat Pilihan
Sabtu	Iqra' (Ustadzah Isti)	Ngudi Susila (Ustadzah Hukma)	Mahfudzad (ustadz Ghufron)	Fathul Qorib (Ustadz Rofiq)	Lalaran / Syair Santri / Sholawatan	Al – Qur'an
Ahad	Imla' (Ustadzah Isti)	Tauhid Jawan (Ustadz Rachmad)	I'lal wal i'rab (Ustadz Rofiq)	Amsilati (Ustadzah Fita)	Irsyadul Ibad (Ustadz Rofiq)	Tafsir Jalalain
RUANG KELAS	Aula Putra Selatan	Mushola	Aula Atas	Ndalem	Mushola	Mushola

JADWAL BAHASA PONDOK PESANTREN TARBİYATUL MUBALLIGHIN

HARI	KELAS			WAKTU
	AWALIYAH	WUSTHO	'ULYA	
Senin	Bahasa Arab	Bahasa Arab	Bahasa Arab	Ba'da Ashar
Selasa	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	
Rabu	Bahasa Arab	Bahasa Arab	Bahasa Arab	
Kamis	LIBUR			
Jumat	LIBUR			
Sabtu	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	
Ahad	COMPETITION CLASS			
RUANG KELAS	Mushola	Aula Atas	Aula Putra Selatan	

Demikianlah sketsa aktifitas kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin (observasi langsung di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin).

B. Manajemen Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin dalam membentuk kader da'i

Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang mempunyai beberapa kegiatan dakwah, salah satunya adalah kegiatan Khitobah dalam 3 bahasa sebagai upaya untuk membentuk kader da'i. dalam hal ini manajemen sangat berperan penting untuk melaksanakan setiap kegiatan dakwah yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang selalu melaksanakan proses-proses yang telah disepakati bersama dalam melaksanakan kegiatan dakwah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang juga selalu melakukan perencanaan yang matang, hal ini akan membuat aktivitas dakwah berjalan dengan baik dan jelas kemana arah dan target yang akan dicapai dengan melibatkan santri.

Manajemen dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Perencanaan merupakan perumusan tentang apa yang akan dicapai dan tindakan apa yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan membentuk kader da'i. dalam upaya membentuk kader da'i perencanaan berperan sangat penting dalam kegiatan tersebut. Pertama, kegiatan di Pondok Pesantren dapat berjalan dengan lancar dan teratur jika ada perencanaan. Kedua, memungkinkan dengan dipilihnya tindakan-tindakan yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang akan dihadapinya. Ketiga, dapat dipersiapkan terlebih dahulu tenaga pendamping dalam kegiatan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin tersebut, begitu juga dengan materi, metode dan media. Dan keempat, perencanaan juga akan memudahkan pengurus untuk melaksanakan pengawasan serta penilaian terhadap jalannya kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin.

1. Perencanaan

Berikut ini wawancara langsung dengan ketua Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang dengan M. Sirojul Munir tanggal 17 Juni 2019 mengatakan bahwa:

“Perencanaan merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam setiap kegiatan dakwah. Hal itu pula yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang dalam

membentuk kader da'i. Perencanaan jangka pendek dilakukan tiap dua minggu sekali dengan merombak jadwal untuk aktivitas santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang, agar tidak terjadi benturan dengan pengajar, dan perencanaan jangka panjang yang dilakukan oleh pengurus membuat jadwal perlombaan akhirussanah yang dilakukan oleh semua santri, di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin “

Dalam hal ini juga disampaikan oleh wakil ketua di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang yaitu Septiana Azizatun Nafa pada tanggal 17 Juni 2019:

“ saya beserta pengurus lain membuat jadwal untuk para santri, meliputi dari mengaji bandongan dan membuat jadwal petugas khitobah, supaya tidak ada kesamaan tugas khitobah dan jadwal mengaji, karena sesuatu yang akan dilakukan harus diadakannya perencanaan supaya dapat berjalan dengan efektif dan efisien”

Dengan adanya perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang maka sebuah kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang akan berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Pengorganisasian

Dalam hal ini penulis melakukan penelitian wawancara langsung dengan Umi Khofifah Khoirina pada hari rabu, 19 Juni 2019 selaku pengurus mengatakan bahwa:

“pengorganisasian juga berperan penting dalam membantu keberlangsungan kegiatan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu pengurus bahwa: “implementasi pengorganisasian di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang yaitu pengurus membagi santri menjadi beberapa kelompok. Pengelompokan tersebut berdasarkan tingkat kelas.”

Dalam hal ini juga disampaikan oleh pengasuh Pondok Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari Suruh Semarang beliau Bapak Bahrurozi pada tanggal Kamis, 20 Juni 2019:

“ pengorganisasian merupakan hal penting dalam sebuah pesantren, karena tanpa adanya pengorganisasian pesantren maka kegiatan di Pondok Pesantren tidak akan berjalan dengan lancar. Pengurus berperan dalam kegiatan yang berlangsung seperti ngaos bandongan atau belajar amtsilati sesuai dengan jadwalnya. untuk mengatur santri dan mengondisikan santri untuk mengikuti kegiatan kelas”

Hasil wawancara dari pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin beserta pengurus dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian di Pondok Pesantren sangat berperan penting dalam menjalankan tugasnya, mulai dari mengopraki santri untuk mengikuti kegiatan yang berlangsung di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang, karena tanpa adanya pengorganisasian di Pondok Pesantren semua kegiatan tidak akan berjalan dengan maksimal.

3. Pelaksanaan

Berikut ini wawancara langsung dengan wakil ketua Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang, dengan Septiana Azizatul Nafa tgl 19 Juni 2019 mengatakan bahwa:

“ Dalam kegiatan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh semua santri mengikuti kajian mengaji dengan ustad ustadzah, seperti mengaji Al-qur'an, dan belajar kitab ta'lim untuk membekali santri untuk menjadi kader da'I yang berkualitas. Di Pondok pesantren ini juga melaksanakan pelatihan khitobah dengan tujuan untuk melatih mental santri, dan melatih satri untuk berani bertatap muka dengan semua santri, pelatihan khitobah dilakukan pada malam kamis, dengan kelompok yang berjumlah 6 orang , di dalam kelompok tersebut dibagi tugas antara lain: Mc, pembacaan ayat-ayat suci Al-qur'an, tahlil, sambutan, mauidhoh dan do'a.

Dengan adanya pelaksanaan kegiatan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang, sangat bermanfaat untuk semua santri. Karena dengan adanya pelaksanaan kegiatan pelatihan khitobah dapat meningkatkan kualitas calon da’I masa mendatang. Hal ini juga di sampaikan oleh Ustadzah Isnaini NS dalam wawancaranya pada tanggal 19 Juni :

“bahwa pelaksanaan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang, semuanya berjalan dengan lancar, semua kegiatan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin sangat bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain dan dapat di praktikkan di masyarakat ketika sudah boyong dari Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin”

Dengan adanya pelaksanaan kegiatan di Pondok Pesantren dapat melatih kecakapan santri dan dapat membekali ilmu untuk terjun dimasyarakat kelak. Pelaksanaan yang dilakukan tidak lepas dengan adanya perencanaan yang matang, sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

4. Controlling

Dalam setiap pelaksanaan program Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang perlu adanya pengawasan atau pengendalian yang merupakan elemen atau fungsi keempat dari fungsi manajemen. Hal ini dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang yaitu Umi Khofifah Khoirinnida pada tanggal 19 Juni 2019 dalam wawancara mengatakan bahwa;

“saat kegiatan berlangsung, saya dengan pengurus lain mengontrol setiap kamar, karena saat kegiatan berlangsung masih ada santri yang berada di kamar, dan tidak mengikuti kegiatan, ketika kegiatan khitobah pengurus juga mempunyai tugas untuk mengondisikan santri yang tidak bertugas. agar tidak mengganggu santri yang sedang bertugas dalam kegiatan pelatihan khitobah”

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan oleh pengurus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang, untuk memperbaiki kekurangan supaya kedepannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Berikut wawancara dengan Isnaini NS serta dengan M. Sirojul Munir dalam wawancaranya pada tanggal 21 Juni 2019:

“kami mengevaluasi kegiatan yang dilakukan santri bertujuan untuk mengingatkan santri ketika dalam melakukan aktivitas di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin yaitu kegiatan khitobah yang bertujuan untuk membentuk kader da’I yang berkualitas, kriteria sebagai da’I yang berkualitas meliputi:

1. Memiliki ilmu

Memiliki ilmu dalam artian memiliki pemahaman lebih dalam pemahaman al-Qur’an dan al-Hadits karena keduanya merupakan pedoman umat islam. Selain itu ilmu-ilmu lain juga penting seperti ilmu fiqih, akidah, maupun ilmu umum lainnya. Seorang da’I dituntut untuk menguasai berbagai macam ilmu agar dapat mengikuti perkembangan zaman.

2. Dapat berkomunikasi dengan baik

Komunikasi yang baik sangat penting untuk mencapai keberhasilan dakwah, karena ukuran keberhasilan dakwah adalah pesan yang disampaikan tersebut dapat diterima oleh mad’u dengan baik.

3. Mampu menjaga akhlak dan perilaku yang baik

Seorang da’I dalam kehidupan masyarakat dibatasi oleh etika. Mereka harus mampu menjaga dirinya dengan baik, menjadi da’I merupakan tantangan besar karena selain menjaga sikap dalam menyampaikan dakwah seorang da’I dalam kehidupan sehari-hari harus menjaga perilakunya. Karena seorang da’I dapat

memberi contoh yang baik di tengah-tengah masyarakat.

Sebuah lembaga dakwah dalam hal ini Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang dituntut untuk mencapai sebuah hasil yang diinginkan dengan visi dan misi. Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin telah berhasil mencetak kader da'I. hal ini dapat dibuktikan dengan adanya alumni Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubaallighin yang sudah menjadi da'I, diataranya adalah Muhammad Muhibbin dan Wahyu Nur Hidayah yang telah menjadi da'I di masyarakatnya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin dalam membentuk kader da'i

Setiap kegiatan tidak terlepas dari adanya factor pendukung dan penghambat. Begitu juga dengan pelaksanaan kegiatan khitobah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang. Dalam kegiatan khitobah ini tentu ada beberapa factor yang sangat mendukung keberhasilannya kegiatan khitobah juga beberapa factor penghambat kegiatan khitobah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang. Dari hasil wawancara dengan beberapa santri dan pengurus factor pendukung dan penghambat tersebut adalah:

1. Faktor Pendukung

Yang menjadi pendukung dalam kelancaran kegiatan khitobah diantaranya adalah:

- a. Adanya motivasi yang diberikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang kepada para satri dengan tujuan agar para santri dapat menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat, karena sebaik-baiknya manusia itu yang dapat bermanfaat di masyarakat, dengan menyampaika ajaran Islam ataupun mengamalkan ilmu yang kita miliki kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk kegiatan yang memberi manfaat.
- b. Dapat melatih para santri untuk dapat melatih mental dan keberanian menyampaikan materi di depan audien.

- c. Tersedianya sarana dan prasarana yang dapat membaantu kelancaran kegiatan khitobah seperti aula yang dapat ditempati oleh semua santri antara satri putra dan santri putri dan digunakan sebagai tempat kegiatan khitobah. Alat tulis yang dapat membantu lancarnya kegiatan khitobah.
- d. Adanya peraturan yang harus dilakukan oleh para santri sehingga mereka selalu mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
- e. Minat dari dalam diri santri sendiri untuk dapat menyampaikan materi dengan maksimal , dan rajin berlatih.
- f. Minat baca dari diri santri untuk mendapatkan refrensi yang bagus dalam mencari materi dengan tema yang sudah ditentukan.

2. Faktor Penghambat

Beberapa factor yang menjadi penghambat keberhasilan kegiatan khitobah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang diantaranya adalah:

- a. Kurang keseriusan petugas dalam membawakan materi saat khitobah
- b. Masih banyak santri putra yang keluar pada saat kegiatan khitobah berlangsung
- c. Tidak semua santri memiliki kamus bahasa yang lengkap
- d. Terdapat beberapa santri yang kesulitan dalam menerjemahkan, menggunakan alat penerjemah singkat sehingga teks terjemahan terkesan berantakan terutama secara qawa'id dan grammer
- e. Santri yang tidak biasa tampil di depan public akan menghadapi kesulitan ketika mendapatkan giliran maju untuk menyampaika materi dakwahnya sebagai contoh kurang percaya diri, grogi, dan lain-lain.
- f. Kurang minat dari dalam diri santri sehingga ada beberapa santri yang tidak lancar dalam menyampaikan materi dakwahnya. Hal ini dikarenakan kurangnya persiapan dan latihan sebelum hari H (Wawancara dengan Hanik Maassruroh pada hari jum'aat, 21 Juni 2019). Factor pendukung dan penghambat merupakan salah satu strategi untuk mengevaluasi kegiatan

khitobah yang telah dilaksanakan. Dengan begitu kedepannya kegiatan khitobah tingkat keberhasilannya akan lebih tinggi sehingga tujuan Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin dalam membentuk kader da'I akan terwujud.

BAB IV

ANALISIS MANAJEMEN PONDOK PESANTREN TARBİYATUL MUBALLIGHIN DESA REKSOSARI KECAMATAN SURUH KABUPATEN SEMARANG DALAM MEMBENTUK KADER DA'I

A. Analisis Manajemen Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari lapangan untuk menganalisis manajemen Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang dalam membentuk kader da'I peneliti akan memfokuskan pada penerapan fungsi manajemen pada kegiatan di Pondok Pesantren. Kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang pada dasarnya bertujuan untuk membentuk mental dan kecakapan santri untuk berbicara di depan publik dan menyampaikan ajaran-ajaran Islam di masyarakat kelak setelah lulus dari Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang agar ilmu yang telah didapat memberi manfaat bagi masyarakat. Dalam manajemen kegiatan khitobah yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan evaluasi.

1. Perencanaan

Menurut George Terry mendefinisikan bahwa perencanaan adalah sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang akan dipakai untuk mencapai tujuan (George, 1992: 9). Perencanaan berfungsi memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang siapa, apa, kapan, dimana, bagaimana dan mengapa tugasnya dilakukan. Perencanaan menentukan apa yang harus dicapai (penentuan waktu secara kualitatif) dan apabila hal ini dicapai, siapa yang harus bertanggungjawab mengapa hal tersebut harus dicapai (Munir Amin, 2013:231).

Peneliti melihat pelaksanaan manajemen Pondok Pesantren dan penerapan fungsi manajemen khususnya pada perencanaan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menganalisis bahwa proses perencanaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang cukup efektif dan efisien. Karena persiapan matang telah dilakukan sebelumnya. Perencanaan yang diterapkan oleh pengurus Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang berkaitan dengan manajemen kegiatan Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam kegiatan para pengurus Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin telah menyusun dan merencanakan langkah-langkah yang akan dilakukan, hal ini dilakukan dalam rangka untuk mencapai tujuan juga meningkatkan kemampuan santri dalam membentuk kader da'i.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin yang terkait dengan perencanaan adalah: merencanakan kegiatan, menentukan sasaran dan tujuan pelatihan khitobah, adapun tujuan kegiatan khitobah yaitu bertujuan untuk meningkatkan kemampuan santri untuk menjadi da'i serta melatih kemampuan berbicara di depan publik. Selain itu juga meningkatkan kemampuan santri dalam berbicara menggunakan bahasa daerah dan bahasa asing baik bahasa Arab dan Inggris.

Dalam wawancara dengan Septiana Azizatul Naafa pada tanggal

“ saya beserta pengurus lain membuat jadwal untuk para santri, meliputi dari mengaji bandongan dan membuat jadwal petugas khitobah, supaya tidak ada kesamaan tugas khitobah dan jadwal mengaji, kaarena sesuatu yang akan

dilakukan harus diadakannya perencanaan supaya dapat berjalan dengan efektif dan efisien”

Karena dengan adanya perencanaan yang dibuat dengan matang akan menghasilkan suatu kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang akan berjalan dengan efektif dan efisien.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian dapat diartikan sebagai suatu proses penentuan pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, wewenang yang secara relative didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut(Hasibuan, 1996:23)

Pengorganisasian dimaksudkan untuk mengelompokkan kegiatan dakwah yang sudah direncanakan. Sehingga dapat mempermudah pelaksanaannya. Kegiatan-kegiatan besar dibagi menjadi beberapa kegiatan dari yang lebih kecil, masing-masing kegiatan ditugaskan penanganannya kepada orang-orang yang ada dalam organisasi(Khatib, 2007: 36). Pengurus Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin membentuk pengorganisasian dengan maksud agar ketika dalam melaksanakan kegiatan tidak terjadi tumpang tindih dalam melakukan tugas. Dengan adanya pengorganisasian dalam kegiatan menjadi lebih ringan. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai fungsi pengorganisasian dengan efisien yaitu:

- a. Mengetahui terlebih awal sasaran pengorganisasian di lingkungan
- b. Membagi tugas dalam berbagai runtutan acara
- c. Mengelompokkan tugas dalam kesatuan praktis yang akan melakukan tugas yang sudah dibuat
- d. Membangun hubungan antara individu dengan kelompoknya.

3. Pelaksanaan

Actuating yaitu suatu kegiatan nyata di lapangan sesuai program kerja yang telah di susun dengan langkah-langkah operasional sesuai petunjuk teknis yang jelas

sesuai pembagian tugas dan tanggung jawab (Yani, 1999: 105). Mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan dari anggota kelompok atau seluruh organisasi. Mengarahkan, mempengaruhi, dan memotivasi seseorang untuk melaksanakan tugas yang penting (Kompri, 2018: 64). Dalam proses fungsi pelaksanaan kegiatan ini mempunyai peranan yang sangat penting. Karena, pelaksanaan ini berhadapan langsung dengan audien (santri). Jadi tanpa adanya tenaga pelaksana, tentu kegiatan khitobah tidak akan berjalan sesuai dengan rencana.

Dalam hal ini manajemen pelaksanaan merupakan upaya untuk membimbing dan mengarahkan seluruh santri untuk melakukan tugas dan tanggungjawab masing-masing. Pengasuh Pondok Pesantren memberikan motivasi kepada semua santri, pengurus dan juga ustadz ustadzah dalam mempersiapkan tugasnya dengan maksimal. Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang dalam melakukan kegiatan khitobah memerlukan tindakan dalam setiap langkah dakwahnya, untuk membentuk da'i yang berkualitas, berfikir lebih maju dalam menyebarkan ajaran agama Islam.

4. Pengawasan

Menurut Mudrick pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumit dan luasnya suatu organisasi. Proses dasarnya terdiri dari tiga tahap antara lain:

- a) menetapkan standar pelaksanaan.
- b) pengukuran pelaksanaan pekerjaan dibandingkan dengan standar
- c) menentukan kesenjangan (deviasi) antara pelaksanaan dengan standar dan rencana (Nanang, 2004: 101).

Controlling adalah upaya agar tindakan yang dilaksanakan terkendali dan sesuai dengan intruksi, rencana, petunjuk-petunjuk, pedoman serta ketentuan-ketentuan yang sebelumnya ditetapkan kebersamaan (Munir Amin, 2013: 233).

Fungsi pengawasan ini dilakukan oleh pengurus bertujuan untuk mengondisikan audien, ataupun orang yang sedang bertugas khitobah pada saat

berlangsung, supaya kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin dapat berjalan dengan efisien dengan usaha membentuk kader da'i. pengurus Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin melakukan pengawasan dengan baik selama kegiatan berlangsung.

5. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi merupakan tugas untuk mengevaluasi kegiatan khitobah agar kegiatan tersebut dapat bertambah baik untuk kedepannya. Dalam kegiatan khitobah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang, mengevaluasi Segala aspek kegiatan dakwah yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang mengevaluasi meliputi subjek dakwah, metode dakwah, strategi dakwah, media dakwah dan pesan-pesan yang disampaikan dalam berdakwah. Sehingga dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang peneliti dapatkan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang telah menerapkan fungsi evaluasi dengan baik. Ketika melakukan pelatihan khitobah Evaluasi yang dilakukan di akhir kegiatan khitobah oleh perwakilan pengurus. Pengurus mengevaluasi mulai dari penampilan petugas serta memberi saran kepada semua santri dengan tujuan agar penampilan satri selanjutnya dapat lebih baik lagi. Selain itu pengurus juga mengulas inti sari dari materi yang disampaikan oleh petugas.

B. Analisis Swot Terhadap Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin

Kegiatan dakwah tidak terlepas dari adanya factor pendukung dan penghambat akan keberhasilan sebuah tujuan dakwah. Dalam kegiatan khitobah ini ada beberapa factor yang mendukung berhasil kegiatan dakwah dalam hal ini adalah kegiatan khitobah dalam membentuk kader da'i.

1. Faktor pendukung

Yang menjadi penunjang dalam kegiatan Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin adalah:

a. Faktor Internal

- 1) Adanya kegiatan yang diberikan oleh Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang yang mengarah pada pembentukan kader da'i.

Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin mempunyai pembelajaran yang menunjang kegiatan khitobah diantaranya adalah adanya beberapa kajian kitab kuning seperti kitab sulam Taufiq, mabadi', safinnatun Najah, riyadhus sholihin, ta'lim muta'alim, Fathul Qorib, Irsyadul Ibad, Tafsir jalalen, Tuhinul Jawan. Dan lain-lain yang dapat digunakan sebagai materi dalam khitobah.

- 2) Tersedianya sarana dan prasarana yang dapat membantu kelancaran kegiatan khitobah.

Sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin juga menjadi factor penunjang keberhasilan kegiatan khitobah, dalam hal ini berbagai macam alat tulis, kitab, dan internet dan lain sebagainya yang dapat membantu mempermudah untuk menyelesaikan pekerjaan dalam pelaksanaan kegiatan khitobah. Berbagai fasilitas seperti aula Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan tersebut.

- 3) Adanya peraturan-peraturan yang harus dilakukan oleh para santri sehingga mereka selalu mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin mempunyai peraturan yang harus ditaati oleh semua santri. Sehingga jika terdapat santri yang melanggar peraturan dapat

dikenai sanksi yang disebut dengan takziran. Dengan adanya peraturan tersebut dapat mendukung kegiatan khitobah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang.

b. Faktor Eksternal

- 1) Santri yang alumni dari pondok yang berbasis bahasa Arab dan Inggris lebih mudah dalam menerjemahkan ke dalam bahasa Asing. Beberapa santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin yang berasal dari Pondok Pesantren yang berbasis bahasa akan lebih mudah dalam mempersiapkan materi khitobah dalam beberapa bahasa, sehingga dapat mempengaruhi keberhasilan kegiatan khitobah.
- 2) Adanya motivasi yang diberikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang kepada semua santri dengan tujuan supaya semua santri dapat menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat, karena sebaik-baiknya manusia adalah yang dapat bermanfaat untuk orang lain. Dengan menyampaikan dan mengamalkan ajaran Islam kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk kegiatan yang memberi manfaat.
- 3) Dari pihak santri sudah memiliki minat dan bakat untuk menyampaikan materi dakwah. Sehingga dapat mempengaruhi keberhasilan dalam membawakan materi saat jatah tugas kegiatan khitobah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang. Santri yang rajin berlatih sebelum tampil setidaknya dapat menyampaikan materi dakwah dengan lancar dan maksimal.
- 4) Minat baca santri untuk mendapatkan sumber yang bagus dalam mencari materi dakwah. Para santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang mempunyai minat tinggi dalam kegiatan khitobah sehingga dengan adanya faktor tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan kegiatan khitobah dalam upaya membentuk kader da'i.

2. Faktor Penghambat

Dalam kegiatan khitobah Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang juga terdapat beberapa hambatan dalam mencapai keberhasilan sesuai dengan yang diinginkan tersebut diantara hambatannya yaitu:

a. Faktor Internal

Masih terdapat beberapa santri yang bertugas kurang lancar dalam menyampaikan materi dakwah pada saat berlangsungnya kegiatan khitobah tersebut. Hal ini disebabkan karena kurangnya persiapan santri atau dalam pelatihan kurang maksimal. Selain itu, santri juga belum terbiasa tampil di depan publik, sehingga menimbulkan kesulitan dalam menyampaikan materi dakwahnya. Beberapa hal tersebut yang menjadi faktor penghambat kegiatan khitobah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang karena bagaimanapun peran santri sangat penting dalam kegiatan tersebut.

b. Faktor Eksternal

Masih terdapat beberapa santri yang mengalami kesulitan dalam menerjemahkan dan menggunakan alat penerjemahan pintas sehingga teks terjemahan terkesan berantakan terutama secara *qowaid* dan *grammer*. Kamus bahasa juga dapat menunjang dalam kegiatan khitobah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang akan tetapi semua satri tidak memilikinya.

Sebagia kecil santri menggunakan kamus dari Internet sehingga kata-kataanya terbatas. Hal ini yang menjadikan terhambatnya kegiatan khitobah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubaallighin Reksosari, SSuruh, Semarang (Wawancara dengan Umi khofifah khoirinadan Uus Islamiyah pada hari Jum'at 21 Juni 2019). Factor pendukung dan penghambat tersebut yang menjadikan sebuah kekuatan daan kelemahan(faktor

internal) serta peluang dan ancaman (faktor Eksternal) pada kegiatan khitobah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang yang disebut dengan analisis SWOT. Adapun analisis SWOT terhadap factor pendukung dan penghambat kegiatan khitobah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang adalah:

1. Faktor Internal

a. Kekuatan (Strengths)

- 1) Adanya peraturan yang harus ditaati oleh semua santri
- 2) Koordinasi dengan baik antara sesama pengurus maupun pengurus dengan santri
- 3) Adanya sikap tanggung jawab dari pengurus maupun santri dalam melaksanakan kegiatan khitobah.

b. Kelemahan(Weaknesses)

- 1) Perbedaan tingkat pengetahuan santri dalam menguasai *qowaid* dan *grammer*.
- 2) Terdapat santri yang masih menggunakan alat bantu penerjemah selain kamus

2. Faktor Eksternal

a. Peluang (Opportunities)

- 1) Adanya hubungan yang baik antara santri dengan lembaga sekolah sehingga dapat diambil untuk mengikuti perlombaan.
- 2) Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin dapat menunjukkan bakat sehingga dapat mengikuti lomba antar pesantren.

b. Ancaman (Threats)

Terdapat Pondok Pesantren Yang memiliki Program kegiatan khitobah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis tentang manajemen Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin dalam membentuk Kader Da'I, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang secara tidak langsung sudah dapat menerapkan fungsi manajemen dengan baik. Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin menerapkan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan lancarnya kegiatan khitobah yang berhubungan dengan kegiatan Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang. Karena segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan khitobah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin sudah dipersiapkan secara matang. Bukti lain berhasilnya kegiatan khitobah yaitu muncullah santri alumni dari Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang yaitu Wahyu Nur Hidayah dan muhibbin yang sudah menjadi muballigh di masyarakat.
2. Adanya beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan kader da'i melalui kegiatan khitobah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang. Adapun faktor pendukungnya antara lain:
 - 1) Adanya Program kegiatan khitobah yang diberikan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin pada pembentukan kader da'i
 - 2) Tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung berjalannya kegiatan khitobah
 - 3) Adanya peraturan yang harus ditaati oleh semua santri sehingga semua santri selalu mengikuti kegiatan khitobah
 - 4) Santri yang lulusan dari Pondok Pesantren yang berbasis bahasa dapat mudah untuk menerjemahkan teks dalam bahasa yang didapatkan

- 5) Adanya motivasi dari pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang kepada santrinya dengan tujuan agar para santri dapat mengamalkan ilmunya pada masyarakat
- 6) Dari pihak santri sudah memiliki minat dan bakat untuk menyampaikan materi dakwah.
- 7) Minat baca santri untuk mendapatkan sumber yang bagus dalam mencari materi dakwah. Para santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang mempunyai minat tinggi dalam kegiatan khitobah

Sedangkan beberapa faktor penghambat dalam kegiatan khitobah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang yaitu terdapat beberapa santri yang mengalami kesulitan dalam menerjemahkan teks materi ke dalam bahasa asing (Arab dan Inggris). Selain itu, santri yang belum terbiasa tampil di depan publik, akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi dakwahnya. Beberapa hal tersebut yang menjadi faktor terhambatnya kegiatan khitobah di Pondok Pesantren tarbiyatul Muballighin Reksosari, Suruh, Semarang. Karena bagaimanapun, peran santri sangat penting dalam kegiatan khitobah tersebut.

B. Saran-saran

Setelah peneliti mengadakan penelitian dan menganalisis data yang berhubungan dengan berbagai hal yang ada keterkaitan dengan manajemen Pondok Pesantren dalam membentuk kader da'i. maka, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan guna peningkatan penelitian yang akan datang.

1. Kepada pengasuh, perlu menyediakan buku-buku penunjang kegiatan supaya materi yang disampaikan lebih berkualitas.
2. Kepada pengurus, saat proses evaluasi seharusnya lebih dijelaskan secara detail mengenai kekurangan juga memberi teknik untuk memperbaiki kekurangan tersebut.
3. Kepada santri, perlu penekanan lagi bahwa sebagai seorang da'i haruslah mencerminkan orang yang baik, jangan hanya dapat berbicara di depan umum dengan mengajak kebaikan kepada orang lain, tetapi kita tidak bisa mengamalkannya.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan ridha-Nya, memberikan lindungan dan bimbingan-Nya dan memberikan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tidak lupa penulis haturka kepada Baginda Nabi akhiruz zaman Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi penerang bagi semua umatnya. Sebagai manusia biasa yang tidak sempurna, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, banyak kesalahan dan kekurangan. Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat untuk penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, kemudian saran dan kritik konstruktif dari pembaca sangat penulis harapkan, demi kesempurnaan penulisan berikutnya. Akhirnya hanya Allah SWT, penulis berserah diri dan semoga langkah penulis diridhai-Nya amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrafiq Dawam, dan Ta'arifin . 2004. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Sapeen, Listafariska Putra.
- Amin Syaamsul Munir. 2013. *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Amzah.
- Anam Nurul. 2013. *Maanifesto modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*.
- Arikunto Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian Pendidikan suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta, Prenada Media.
- Basri, Husen, Hasan. 2011. *Pengajaran Kitab Kuning Pondok Pesantren*, Cetakan ke-1, Jakarta, Puslitbag Penda.
- Choliq, Abdul. 2011. *Manajemen Madrasah dan pembinaan santri*, Cetakan ke-1, Yogyakarta, PT. LKiS Printing Cemerlang
- Damopoli Muljono, *Pesantren IMMIM: Pencetak Muslim Modern*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011)
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: studi tentang Paandangan Hidup Kyai*. Jakarta, LP₃ES.
- Djaelani Qodir, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994).
- Efendi, Nur. 2014. *Manajemen Perubahan di Pondok Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Teras.
- Fattah, Nanang. 2004. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung, PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Faizah. *Psikologi Dakwah*, Jakarta, RAHMAD SEMESTA
- Ghali, Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta, CV.PRASATI.
- Hasibuan, Malahayu S.P. 2016. *Manajemen : Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Cetakan ke-12. Jakarta. Bumi Aksara.
- Haedari, Amin. 2004. *Masa Depan Pesantren*, Cetakan ke-1. Jakarta. IDR PRESS.
- Harahap, M Adnan. 1981. *Dakwah Islam dan Teori Praktek*. Yogyakarta. Sumbangsih.
- Hadari, Nawawi. 1993. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta. Gajah Mada Universitas Press.
- Hasyim M. Affan, *Menggagas pesantren Masa Depan*, (Yogyakarta Qirtas, 2003).

- Ilahi, Wahyu. 2012. *Manajemen Dakwah*. Jakarta. KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.
- Kayo Pahlawan Khatib. 2007. *Manajemen Dakwah*. Jakarta. Sinar Grafina.
- Kompri. 2018. *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia.
- Kabry, Muiz, Abdul. *Kerangka Pendidikan Kader Kepemimpinan Islam*. PT. Alma'rifat.
- Mahfudh, Sahal. 2003. *Dialog dengan Kyai Sahal Mahfudh: Solusi Problematika Umat*. Cetakan ke-1. Surabaya: Ampel Suci.
- Masdar, Helmi. 1997. *Dakwah Islam Alam Pembangunan*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Mardiyah. 2012. *Kepemimpinan Kyai, dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Manullang. 1981. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Meleong Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Baandung: Rosada Karya.
- Muthohar Ahmad. 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren: PESANTREN DI TENGAH ARUS IDEOLOGI-IDEOLOGI PENDIDIKAN*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- M. Syafaat Habib. 1982. *Buku Pedoman Dakwah*. Akarta:LP3ES.
- Nafi' M Dian,dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren* ,(Yogyakarta;PT L-Kis Pelangi Aksara,2007)
- Pimay, Awaludin. 2014. *Manajemen Pengelolaan Zakat Produktif* Semarang: Isain Walisongo Semarang.
- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren dari Transformasi metode menuju demkrasi instuisi*. Jakarta: Erlangga.
- Rosyad, Abdul. 1993. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Rofiq, dkk.2005. *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sulthon, Muhammad. 2015. *Dakwah dan Sadaqat*. Yogyakarta.
- Soebahar, Halim. 2013. *Modernisasi Pesantren Studi Tansformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta:LKIS.
- Syafaruddin. 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Ciputat Press.
- Syamudduha St. 2004. *Manajemen Pesantren, (teori dan Praktek)*. Yogyakarta: Graha Guru.

- Sobiri, Ahmad, Kaderisasi Organisasi, Bandung: Alumni, 1999
- Soeharto, Irawan. 2002. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Pendidikan Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tanzeh Ahmad. 2011. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teas.
- Terry GR. 1992. *Dasar-Dasar Manajemen* . Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yani., Ahmad. 1999. *Pembaharuan Memakmurkan Masjid*. Jakarta:Dea Press
- Yaqub, Hamzah. 1981. *Menuju Keberhasilan dan Kepemimpinan*. Bandung:Diponegoro.
- Zainal, Rivai, Veitzal, dkk. 2017.*Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Press.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1.

INSTRUMEN

OBSERVASI DI PONDOK PESANTREN TARBIYATUL MUBALLIGHIN DESA REKSOSARI KECAMATAN SURUH KABUPATEN SEMARANG

1. Mengetahui berlangsungnya kegiatan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang
2. Mengetahui beberapa fasilitas di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang

INSTRUMEN

WAWANCARA DI PONDOK PESANTREN TARBIYATUL MUBALLIGHIN DESA REKSOSARI KECAMATAN SURUH KABUPATEN SEMARAANG

1. Bagaimana letak geografi dan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin?
2. Apa tujuan didirikan Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin ?
3. Bagaimana visi dan misi Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubalighin?
4. Bagaimana susunan organisasi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin?
5. Bagaimana kurikulum kegiatan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin?
6. Berapa jumlah santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin?
7. Apa saja fasilitas di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin?
8. Apa peran pengurus ? dan siapa saja nama pengurus di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin?
9. Menurut pandangan anda, siapa yang disebut santri?
10. Apa pengertian kyai menurut anda?
11. Apa urgensi manajemen pelatihan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin?

12. Bagaimana penerapan fungsi perencanaan pada kegiatan di pondok pesantren Tarbiyatul Muballighi?
13. Bagaimana penerapan fungsi pengorganisasian dalam kegiatan Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin?
14. Bagaimana penerapan fungsi pengorganisasian dalam kegiatan Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin?
15. Bagaimana penerapan fungsi pengawasan dalam kegiatan khitobah di Pondok Pesantren Taarbiyatul Muballighin?
16. Bagaimana penerapan fungsi Penggerakan dalam kegiatan Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin?
17. Bagaimana evaluasi kegiatan pondok pesantren Tarbiyatul Muballighin?
18. Apa faktor pendukung dan penghambat kegiatan khitobah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin?
19. Apasaja tema yang disampaikan saat kegiatan khitobah?
20. Bagaimana persiapan santri sebelum menyampaikan materi khitobah?
21. Apa saja kendala yang dihadapi pengurus dalam melaksanakan kegiatan khitobah?
22. Apa saja kendala yang dihadapi santri dalam melaksanakan program kegiatan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin?
23. Bagaimana dampak bagi santri dengan adanya kegiatan khitobah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin?
24. Apakah sudah ada alumni Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin?
25. Mengapa kegiatan khitobah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin menggunakan bahasa berbeda?
26. Menurut pandangan Pengurus, bagaimana ciri-ciri menjadi seorang santri?
27. Apa alasan andak mondok di Pesantren Tarbiyatul Muballighin?
28. Menurut pendapat pengurus, bagaimana ciri-ciri seorang da'i?

LAMPIRAN 2

DOKUMENTASI



Gambar 1. Tempat tinggal pengasuh Pondok beserta kamar santri putri



Gambar 2. Keluarga ndalem Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballigin



Gambar 3. Wawancara dengan Pengurus putri Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin



Gambar 4. Wawamcara dengan Pengurus Putra Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin



Gambar 5. Kegiatan Khitobah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin



Gambar 6. Petugas khitobah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin



Gambar 7. Kegiatan ngaos bersama Pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin



Gambar 8. Kegiatan Muhadatsah Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin



Gambar 9. Kegiatan Muhadatsah Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin



Gambar 10. Kegiatan ngaos kitab Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama :Luluk Mardiana Ulfa
2. NIM :1501036046
3. Tempat/tanggal lahir :Kab. Semarang, 03 Maret 1997
4. Alamat Asal :Ds.
Lengkong RT/RW 04/03
Kecamatan Pringapus,
Kabupaten Semarang, Provinsi
Jawa Tengah
5. Agama : Islam
6. Kewarganegaraan : WNI
7. Nomor Hp : 083842192350
8. Email : Lulukulfa03@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK MARDI SIWI Ds. Wonorejo Kec. Pringapus Kab. Semarang, lulus tahun 2003
 - b. SD Negeri Wonorejo 04 Ds. Wonorejo Kec. Pringapus Kab. Semarang, lulus tahun 2009
 - c. MTS Asy-Syarifah Ds. Brumbung Kec. Mranggen Kab. Demak lulus tahun 2012
 - d. MA Negeri Suruh Ds. Reksosari Kec. Suruh Kab. Semarang lulus tahun 2015
 - e. UIN Walisongo Semarang angkatan 2015
2. Pendidikan Non Formal
 - a. TPQ Mamba'ul Falah Ds. Wonorejo Kec. Pringapus Kab. Semarang, lulus tahun 2006

- b. MadrasahDiniyah AL-Biqr Ds.Lengkong Kec.Pringapus Kab.Semarang,lulus tahun2009
- c. PP Asy-Syarifah Ds. Brumbung Kec. Mranggen Kab. Demak. Lulus tahun 2012
- d. PP Tarbiyatul Muballighin Ds. Reksosari Kec. Suruh Kab. Semarang. Lulus tahun 2015
- e. Pptq AL-HIKMAH Ds. Tugurejo Kec. Tugu, Semarang